

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode pokok dalam pengambilan data. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren An- Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” hasil deskripsi data di klasifikasikan menjadi empat poin, yaitu manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang serta dampak implementasi manajemen konflik dalam mengatasi perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang.

1. Manajemen Konflik Di Pondok Pesantren A-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Dari hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, dapat dijelaskan

bahwa manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dilakukan dengan tahapan dari fungsi manajemen yang terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*, dan *evaluating*.

Planning dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, terdiri dari tahapan analisis konflik, analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana latar belakang terjadinya konflik tersebut. Sebagaimana NS1KY mengatakan bahwa:

“Pertama-tama kami biasanya pahami dulu sumber konfliknya dari mana. biasanya konflik di pondok itu muncul karena perbedaan karakter santri, aturan pondok yang kurang dipahami, atau mungkin ada masalah pribadi yang dibawa ke lingkungan pondok. Yang kedua, biasanya kami panggil orang yang berkonfliknya, kami ajak ngobrol baik-baik dulu, gali permasalahannya, baru cari solusi yang terbaik buat semua pihak. Yang ketiga kalau ada pelanggaran aturan yang jadi penyebab konflik, sanksi tetap perlu diberikan tapi sifatnya harus mendidik, bukan menghukum secara berlebihan. Kecuali kalau konfliknya cukup serius, untuk santri kami kembalikan kepada orang tuanya, begitupun untuk ustadz ustadzah kami berhentikan. Yang keempat evaluasi dan bikin langkah pencegahan, agar konflik itu tidak terulang lagi gitu.”¹

Selaras dengan pendapat diatas, NS2DP juga mengungkapkan:

“Ketika ada yang konflik akan dipanggil, kemudian ada apa namanya, tabayyun namanya, itu tabayyun, tabayun itu menanyakan sebenarnya yang terjadi itu apa, itu tidak cuma dari

¹ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

salah satu pihak tapi dari dua pihak. Kemudian nanti akan ditemukan apa namanya yang sebenarnya terjadi. Kemudian sampai akan diberikan solusi, sampai konflik tersebut selesai.”²

Selain itu, lebih lengkapnya ditambahkan oleh NS3KM sebagai berikut:

“Terkait cara menganalisis konflik di pondok pesantren, yang pertama saya melihat secara langsung atau observasi kepada anaknya itu, kemudian setelah dilihat, misal ada konflik antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Yang pertama dilihat dulu, diobservasi, yang kedua ditanya ya atau wawancara yang satu kemudian juga yang keduanya sama diwawancara anak tersebut yang konflik tadi diajak ngobrol intinya, diajak ngobrol kenapa, apa masalahnya, sehingga terjadi konflik antara satu santri dengan santri yang lainnya. Kemudian itu biasanya konflik ini kan terjadi di asrama ya, maka yang akan mewawancarai atau mengajak ngobrol santri yang konflik itu biasanya wali kamarnya, kemudian juga atau bagian kewanannya. Setelah itu anak itu mengisi menulis kronologis, bikin surat kronologis, sehingga lebih jelas setelah menulis kronologis. Nah, jadi kalau udah tau, anaknya udah ngomong ketika ditanya, kemudian sudah nulis surat kronologis, setelah itu kan udah tau tuh akar masalahnya dimana, baru bagian wali kamar itu menindaklanjuti, bisa langsung ditindaklanjuti oleh wali kamar tersebut, kalau tidak bisa ditindaklanjuti oleh wali kamar tersebut, baru ke bagian pengasuhan santri gitu. Bagian pengasuhan santri itu ada putri ada putra, kalau bagian pengasuhan putri tidak bisa juga menindaklanjuti, maka langsung ditindaklanjuti oleh direktur pengasuhannya ya konfliknya, kalau konfliknya lebih besar lagi maka baru ditindaklanjuti oleh pimpinan pesantren atau wakil pengasuh gitu. Itu cara cara menganalisis konflik yang ada di pondok pesantren, jadi mulai dari pada itu tadi dilihat dulu akar masalahnya kenapa, setelah itu baru ditanya orang yang berkonflik

² NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

tersebut, habis itu baru mereka nulis kronologis.”³

Begitu juga dengan NS4UP yang sejalan dengan pendapat diatas, mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren menganalisis konflik melalui berbagai cara, seperti observasi langsung, laporan dari santri, ustadz ustadzah, atau pengurus pesantren, serta pendekatan komunikasi terbuka. Konflik biasanya dikenali melalui perubahan perilaku santri, ketegangan antarindividu, serta adanya pengaduan atau keluhan dari pihak terkait.”⁴

Sama halnya dengan beberapa pendapat sebelumnya, NS5WK juga mengatakan bahwa:

“Kalau di Pondok Pesantren, konflik itu biasanya bisa terdeteksi dari beberapa tanda, ya. Pertama, kalau ada santri yang biasanya akrab tapi tiba-tiba jadi menjauh atau diam-diaman, itu udah jadi sinyal ada sesuatu. Kedua kalau ada santri yang kelihatan murung, sering menyendiri, atau bahkan sampai menangis, biasanya ada masalah yang sedang dia pendam. Selain itu, kita juga bisa tahu dari laporan ustadz ustadzah lain atau santri yang peduli. Kadang, temen-temen dekatnya cerita kalau ada sesuatu yang nggak beres. Bisa juga ketahuan dari perubahan sikap, misalnya santri yang biasanya semangat jadi malas atau gampang marah. Di Pondok, pendekatannya lebih kekeluargaan. Biasanya kami ajak ngobrol dulu, dengan cara yang santai biar mereka nyaman cerita. Kalau konfliknya antar santri kami mediasi supaya mereka saling memahami. Kalau butuh bimbingan lebih lanjut, ya kami arahkan ke pengasuhan atau pimpinan pondok gitu.”⁵

³ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

⁴ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

⁵ NS5WK, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

Berdasarkan beberapa data diatas, dapat disimpulkan perencanaan analisis konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dimulai dengan observasi langsung terhadap santri yang terlibat konflik, untuk memahami situasi dan penyebabnya. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang terjadi, diikuti dengan pembuatan surat kronologis untuk memperjelas kronologi kejadian. Proses ini biasanya dilakukan oleh wali kamar atau bagian kemandirian, dan jika belum ditemukan solusi, masalah akan diteruskan ke bagian pengasuhan santri, baik putri maupun putra. Jika konflik belum dapat diselesaikan, barulah ditindaklanjuti oleh direktur pengasuhan atau pimpinan pesantren sesuai tingkat keparahan konfliknya.

Tahapan *organizing* dalam manajemen konflik yang terjadi, pihak pondok pesantren membentuk tim khusus dalam pendalaman konflik, yang terdiri dari pimpinan pondok, wakil pengasuh, direktur pengasuhan.

“ Jadi, ketika ada yang berkonflik itu biasanya yang mendampingi atau mendalami konflik tersebut itu pertamanya wali kamar dulu, dari wali kamar nanti akan dibantu oleh bagian pengasuhan santri, setelah dari bagian pengasuhan, baru nanti akan ditangani oleh tim khusus yang terdiri dari pimpinan pondok, wakil pengasuh,

direktur pengasuhan.”⁶

Actuating dalam manajemen konflik di Pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dilakukan dengan empat tahapan yaitu mengambil tindakan berupa pendekatan personal, mediasi dan musyawarah, melibatkan pihak yang dihormati ketika konflik cukup serius, dan pemberian sanksi sebagaimana NS1KY menjelaskan:

“Kami punya beberapa cara untuk mengatasi konflik yang terjadi diantara santri. Yang jelas, setiap konflik ngga bisa diselesaikan dengan satu cara aja gitu, harus liat dulu situasi dan kondisi yang ada. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, bahwa di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik ini, ketika ada konflik antara satu santri dengan santri yang lainnya, maka hal pertama yang kami lakukan kalau konfliknya masih ringan, itu biasanya wali kamar atau pengurus organisasi santri manggil dulu santri yang berkonfliknya, terus kemudian dideketin dulu secara personal, setelah itu baru diajak ngobrol, cari tau akar konfliknya apa, setelah tau konfliknya apa, kami kasih nasihat, kasih arahan, dan minta mereka supaya saling memaafkan, setelah itu biasanya mereka bisa berdamai sendiri. Nah, beda lagi kalau konfliknya sudah mulai mengganggu kenyamanan di lingkungan pondok, itu biasanya kami adakan yang namanya mediasi, kami kumpulkan dulu pihak yang berkonfliknya dalam satu forum kecil, didampingi ustadz ustadzah bagian pengasuhan, biasanya pihak yang berkonfliknya dikasih kesempatan buat mereka menyampaikan uneg-unegnya, setelah itu kami cari jalan tengahnya supaya ngga ada yang merasa dirugikan atau pilih kasih ibaratnya gitu. Dan kalau konfliknya cukup serius, sudah melewati batas dan sulit diselesaikan dengan mediasi, kaya melanggar aturan pondok, maka biasanya direktur pengasuhan

⁶ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

turun langsung untuk mengatasinya, nah kalau sama bagian direktur tidak bisa diatasi juga, maka ngga segan pimpinan pondok memberi tindakan disiplin, bentuknya bisa berupa teguran keras, atau hukuman edukatif, kaya nulis surat pernyataan, atau menjalani tugas sosial dilingkungan pondok. Nah, beda lagi kalau konfliknya ada unsur kekerasan, maka kami langsung kembalikan kepada orang tuanya, karena itu aturan yang diawal masuk Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik itu sudah kami katakan kepada orang tua santri, bahwa ketika melakukan kekerasan, maka akan kami kembalikan kepada orang tua gitu.”⁷

Selain itu, NS2DP juga menambahkan sebagai berikut:

“Sebagai direktur pengasuhan di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5, yang sering saya hadapi yaitu konflik antar santri, kalau konflik santri dengan ustad ustadzah itu sangat jarang ya, kecuali santri tersebut melakukan kesalahan yang mungkin dia tidak sadar yang akhirnya nanti timbul konflik, kalau untuk konflik antar ustadz ustadzah ya paling konflik yang hanya ketika di meja rapat saja, biasanya karena perbedaan pendapat, yang mana ketika rapat selesai, ya baikan lagi gitu. Dalam menghadapi konflik, kami nggak langsung asal bertindak tanpa memahami akar konfliknya dulu. Biasanya, langkah pertama yang kita lakukan adalah mendengar kedua belah pihak. Kita ajak ngobrol, kita tanyakan apa yang sebenarnya terjadi, biar semuanya bisa terbuka tanpa ada yang merasa disudutkan. Kalau konfliknya masih ringan, biasanya cukup diselesaikan dengan mediasi. Kita dudukin pihak-pihak yang berselisih, kita kasih kesempatan buat mereka mengungkapkan isi hati, lalu kita bantu cari solusi yang adil. Prinsipnya, semua harus merasa didengar dan dihargai. Setelah itu, kita kasih nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren, seperti sabar, saling menghormati, dan memaafkan. Tapi kalau konfliknya udah lumayan serius, misalnya sampai ada tindakan yang melanggar aturan pesantren, kita harus lebih tegas. Biasanya kita panggil wali santri dan tim khusus yang terdiri dari ustadz, pengurus, dan pihak yang netral

⁷ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

untuk menyelesaikannya. Kalau ada pelanggaran berat, kita juga ada prosedur pembinaan, mulai dari teguran, peringatan tertulis, sampai tindakan disiplin yang lebih tegas sesuai dengan peraturan pondok.”

Selaras dengan pendapat diatas, NS3KM juga turut mengatakan bahwa:

“Biasanya, kalau ada konflik, langkah pertama yang Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 lakukan adalah memastikan informasi yang kita terima itu benar. Kita nggak mau langsung mengambil keputusan sebelum mendengar dari semua pihak yang terlibat. Jadi, kita panggil dulu santri atau siapa pun yang terlibat, kita ajak ngobrol baik-baik, kita tanyakan dulu konfliknya apa, biar mereka juga merasa didengar dan nggak ada yang merasa diperlakukan nggak adil. Kalau konfliknya masih ringan, biasanya cukup pengurus organisasi santri dan ustadz ustadzah yang jadi wali kamar yang menjadi penengah. Kita kasih mereka ruang buat mengungkapkan uneg-uneg mereka, lalu kita bantu cari solusi yang adil dan bijak. Biasanya, kalau sudah dikasih pemahaman, mereka bisa saling mengerti dan akhirnya berdamai sendiri. Tapi kalau masalahnya lebih besar, misalnya ada pelanggaran yang serius atau sampai ada tindakan yang nggak sesuai aturan pondok. Biasanya kita bentuk tim penyelesaian konflik yang didalamnya ada pimpinan pondok, wakil pengasuh, direktur pengasuhan, kalau perlu orang tua santri kita hadirkan. Kita bahas solusinya bareng-bareng supaya keputusan yang diambil tetap adil dan mendidik. Kalau perlu ada sanksi, ya kita berikan, tapi tetap dengan niat mendidik, bukan sekadar menghukum. Yang paling penting, dalam setiap penyelesaian konflik, pondok pesantren selalu menekankan pentingnya adab dan nilai-nilai Islam. Kita ajarkan santri untuk menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, dengan komunikasi yang baik, dan dengan hati yang lapang. Karena pada akhirnya, tujuan pondok pesantren bukan hanya menyelesaikan konflik saat itu saja, tapi juga membentuk karakter santri supaya mereka bisa jadi pribadi yang lebih

matang dalam menghadapi masalah di masa depan.”⁸

Sama halnya dengan pendapat diatas, NS4UP mengatakan bahwa:

“Tindakan yang diambil pondok pesantren dalam mengatasi konflik itu meliputi pendekatan mediasi, musyawarah, hingga pemberian sanksi yang bersifat edikatif. Pendekatan berbasis nilai-nilai islam seperti saling memaafkan dan berdamai juga diterapkan. Dalam beberapa kasus, pondok pesantren melibatkan pihak eksternal seperti psikolog atau tokoh agama untuk membantu penyelesaian konflik yang lebih kompleks.”⁹

Sejalan dengan beberapa pendapat sebelumnya, NS5WK juga mengatakan bahwa:

“Kalau ada santri yang berkonflik, biasanya kita nggak langsung memarahi mereka. Kita ajak bicara dulu satu per satu, biar mereka bisa cerita dari sudut pandang masing-masing. Kadang, konflik itu muncul bukan karena niat buruk, tapi karena kurangnya pemahaman atau komunikasi yang salah. Setelah mendengar cerita dari kedua belah pihak, kita coba bantu menjembatani supaya mereka bisa saling memahami. Kalau konfliknya masih ringan, cukup dengan nasihat dan mengingatkan mereka tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah, biasanya mereka langsung bisa berdamai. Kita selalu tekankan bahwa di Pondok Pesantren, kita ini bukan sekadar teman, tapi juga saudara seiman. Jadi, kalau ada konflik, harus segera diselesaikan, jangan sampai berlarut-larut dan menimbulkan kebencian. Tapi kalau konfliknya lebih serius, misalnya sampai ada tindakan yang melanggar aturan pesantren, kita nggak bisa menyelesaikannya sendiri. Kita biasanya melaporkan ke pengasuhan atau meminta bantuan ustadz/ustadzah lain untuk mencari solusi terbaik. Bisa jadi, ada pembinaan khusus atau

⁸ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2024)

⁹ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

panggilan untuk orang tua supaya masalah ini bisa diselesaikan dengan bijaksana. Yang jelas, setiap konflik itu bukan sekadar masalah yang harus diselesaikan, tapi juga jadi kesempatan buat santri belajar. Belajar memahami orang lain, belajar mengendalikan emosi, dan belajar mencari solusi dengan cara yang baik.”¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas, NS6POS juga mengatakan hal yang serupa, sebagai berikut:

“Sebagai pengurus organisasi santri di pondok pesantren, aku sama teman-teman sering banget ngadepin berbagai macam konflik di antara santri. Mulai dari masalah sepele kaya antri kamar mandi, berebut jatah makan, sampai yang lebih serius seperti kesalahpahaman yang bisa bikin suasana jadi tegang. Tapi di pondok pesantren, kita selalu diajarkan buat menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan tetap menjaga ukhuwah Islamiyah. Kalau ada konflik antar santri, biasanya langkah pertama yang kita lakukan sebagai pengurus adalah mendengar kedua belah pihak. Kita nggak mau langsung menyalahkan salah satu tanpa tahu duduk perkaranya. Jadi, kita ajak mereka ngobrol, cari tahu penyebab konfliknya, lalu bantu cari solusi supaya nggak ada yang merasa dirugikan. Kadang, kalau konfliknya masih ringan, cukup dengan saling minta maaf dan mengingatkan soal adab, biasanya mereka bisa langsung baikan. Tapi kalau konfliknya lebih serius, kita harus lebih tegas. Misalnya, kalau ada santri yang mulai emosi atau sulit diajak bicara, biasanya kita coba kasih waktu biar mereka tenang dulu. Setelah itu, baru kita ajak diskusi lagi. Kalau masih sulit diselesaikan, kita laporkan ke wali kamar atau ustadz/ustadzah yang lebih berwenang supaya konfliknya bisa ditangani dengan baik gitu. Sebagai pengurus, kita juga sering mengadakan kegiatan yang bisa mempererat kebersamaan santri, kaya setiap sore itu ada yang namanya ta’lim atau kajian akhlak terus ada juga piket bersama. Tujuannya supaya santri lebih saling memahami dan nggak gampang tersulut emosi gitu kalau ada

¹⁰ NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

masalah kecil.”¹¹

Berdasarkan beberapa data diatas, dapat disimpulkan *actuating* dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dilakukan dengan tahapan sesuai dengan tingkat keparahannya. Jika konflik masih ringan, wali kamar atau pengurus organisasi santri akan terlebih dahulu memanggil pihak yang berselisih untuk diajak berbicara secara personal. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami akar konflik dan memberikan nasihat agar kedua belah pihak bisa saling memaafkan. Jika konflik mulai mengganggu kenyamanan lingkungan pondok pesantren, maka dilakukan mediasi dengan melibatkan ustadz atau ustadzah bagian pengasuhan agar tercapai solusi yang adil bagi semua pihak. Untuk konflik yang lebih serius, terutama yang melanggar aturan pondok, direktur pengasuhan akan turun tangan. Jika masalah masih belum terselesaikan, pimpinan pondok akan mengambil tindakan disiplin berupa teguran, tugas sosial, atau sanksi edukatif lainnya. Namun, jika konflik melibatkan kekerasan, santri yang bersangkutan akan dikembalikan kepada orang tuanya sesuai dengan peraturan yang telah disepakati sejak awal.

¹¹ NS6POS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

Controlling dalam manajemen konflik di Pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang adalah tahap pengawasan terhadap proses penanganan konflik agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memastikan bahwa konflik benar – benar ditangani dan tidak terjadi kembali.

Evaluating dalam manajemen konflik di Pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dilakukan untuk mengetahui apakah konflik benar-benar terselesaikan, bagaimana dampaknya terhadap para pihak, serta apa yang perlu diperbaiki kedepan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Manajemen Konflik Di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang didukung oleh beberapa faktor positif, diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal dalam implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu sistem atau aturan pondok pesantren yang dibangun bertujuan untuk mengatasi konflik yang terjadi di

Pondok Pesantren. Sebagaimana NS1KY menjelaskan:

“Jadi begini, aturan atau sistem di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 ini sebenarnya punya peran penting dalam manajemen konflik. Kenapa? Karena aturan ini yang jadi pegangan kita semua, baik santri, pengurus organisasi santri, ustadz ustadzah, maupun pengasuhan pondok. Jadi, kalau nggak ada aturan yang jelas, setiap ada konflik pasti bakal susah buat diselesaikannya gitu, karena nggak ada standar yang dijadikan acuan. Di pondok, sistem yang kita buat itu bukan sebatas untuk mendisiplinkan santri, tapi juga untuk menjaga ketertiban pondok itu sendiri. Misalnya, ada sistem musyawarah yang selalu kita terapkan. Ketika ada konflik antar santri, kita dorong mereka untuk menyelesaikan dengan cara tabayyun, jangan langsung emosional. Kalau konfliknya masih belum selesai, baru nanti ada pengurus atau ustadz/ustadzah yang turun tangan. Selain itu, ada sistem hierarki dalam penyelesaian konflik. Santri senior atau yang sudah jadi pengurus biasanya jadi jembatan dulu, sebelum konflik naik ke tingkat yang lebih serius. Jadi, konflik nggak langsung membesar, tapi bisa diselesaikan di lingkup kecil dulu. Aturan di Pondok juga sudah dibuat supaya semua santri punya rasa tanggung jawab dan saling menghormati. Misalnya, soal adab terhadap teman, kaka kelas, ustadz/ustadzah, ini dijaga ketat. Kalau ada santri yang melanggar, biasanya ada tahapan pembinaan, mulai dari teguran sampai tindakan yang lebih tegas sesuai aturan pondok. Seperti kalau ada tindak kekerasan antar santri, itu sudah pasti akan pondok kembalikan kepada orang tua, aturan atau sistem itu sudah kita katakan diawal masuk pondok kepada para orang tua santri. Jadi, bisa dibilang sistem di Pondok itu memang dirancang untuk mengelola konflik sejak awal, bukan cuma untuk menyelesaikan kalau sudah terjadi.”¹²

Kemudian hal selaras dengan pendapat diatas disampaikan oleh NS2DP sebagai berikut:

¹² NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

“Aturan atau sistem di Pondok itu memang jadi faktor utama dalam manajemen konflik. Kalau nggak ada aturan yang jelas, pasti banyak gesekan antar santri yang susah dikendalikan. Aturan ini ibarat pagar, supaya santri tetap berjalan di jalur yang benar. Di Pondok, kita punya sistem bertingkat dalam menyelesaikan konflik. Kalau ada konflik antar santri, pertama kita dorong mereka untuk menyelesaikan sendiri secara baik-baik. Kalau nggak bisa, baru naik ke pengurus organisasi santri dan ustadz/ustadzah wali kamar, kalau masih belum selesai juga, baru pengasuhan turun tangan. Ini supaya setiap konflik bisa diselesaikan di level yang paling kecil dulu, jadi nggak langsung jadi perkara besar. Kita juga punya aturan disiplin yang tegas tapi tetap mendidik. Misalnya, kalau ada santri yang melanggar tata tertib, kita nggak langsung kasih hukuman yang berat. Biasanya hukumannya kalau yang ringan itu, nulis istighfar 100 kali, hafalan kosa kata arab inggri berapa gitu kan, ada juga hafalan surat surat alqur'an, pokoknya hukumannya ada tingkatannya gitu lah, jadi, ada proses pembinaan, mulai dari teguran, nasihat, sampai tindakan yang lebih tegas kalau memang diperlukan. Intinya, kita nggak mau sekedar menghukum, tapi lebih ke membentuk karakter santri supaya lebih baik. Selain itu, kita juga menerapkan nilai-nilai pesantren seperti adab, musyawarah, dan saling menghormati. Ini penting banget, karena kalau santri sudah punya kesadaran untuk menghargai orang lain, otomatis potensi konflik jadi lebih kecil. Jadi, aturan atau sistem ini bukan cuma untuk mengatur santri, tapi juga sebagai bentuk pencegahan supaya konflik nggak gampang muncul.”¹³

Selaras dengan pendapat diatas, NS3KM turut menambahkan sebagai berikut:

“Aturan atau sistem di Pondok itu bukan cuma sekedar tata tertib biasa, tapi juga jadi faktor penting dalam implementasi manajemen konflik. Kenapa begitu? Karena dengan adanya aturan yang jelas, setiap santri jadi tahu batasan dan tanggung

¹³ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A'maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

jawabnya. Kalau nggak ada aturan yang tegas, konflik kecil bisa jadi besar, karena nggak ada standar penyelesaian yang jelas. Di Pondok, sistem penyelesaian konflik itu bertahap. Kalau ada konflik antar santri, mereka kita ajarkan untuk menyelesaikan dengan cara baik-baik dulu, misalnya dengan tabayyun atau musyawarah. Kalau masih belum selesai, pengurus organisasi santri atau ustad/ustadzah wali kamar yang turun menyelesaikan. Kalau konfliknya lebih serius, baru pihak pengasuhan ikut menangani. Dengan sistem seperti ini, konflik bisa diselesaikan tanpa harus langsung dibawa ke level yang lebih tinggi, jadi lebih efisiensi dan nggak memperkeruh suasana gitu. Jadi, kalau konfliknya seperti ini, maka penanganannya juga begini. Salah satu contoh, di pesantren kan tiga hal yang berat. Yang pertama, berantem, kekerasan. Yang kedua, berhubungan lawan jenis yang ketiga mencuri itu kan udah ada aturan itu, itu akan dikembalikan kepada orang tua kalau ada santri melakukan kekerasan kita akan kembalikan kepada orang tua, orang tua akan menerima karena kenapa? sudah masuk ke dalam sistem, dari awal masuk pondok sudah diberi tahu bahwa ketika ada kekerasan, hubungan lawan jenis dan mencuri maka kita akan kembalikan ke orang tua.”¹⁴

Sejalan dengan pendapat diatas, NS4UP juga mengatakan bahwa:

“Di pondok pesantren, aturan atau sistem itu bukan hanya sebatas aturan tertulis, tapi juga bagian dari pembentukan karakter santri. Kenapa ini penting dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren? Karena aturan ini yang jadi rambu-rambu supaya santri nggak bertindak seenaknya dan bisa menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Di Pondok ini, kita sudah punya sistem dalam menyelesaikan konflik. Jadi, kalau ada konflik antar santri, pertama-tama mereka kita ajarkan untuk tabayyun dulu, saling klarifikasi biar nggak ada salah paham. Kalau masih belum selesai, baru lapor ke pengurus dan kamarnya. Nah, kalau konfliknya lebih besar, baru pihak pengasuhan turun tangan. Sistem ini dibuat supaya

¹⁴ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

konflik nggak langsung membesar dan bisa diselesaikan di level yang lebih rendah dulu. Selain itu, di pondok juga ada yang namanya aturan disiplin yang tegas, tapi tetap mengutamakan pendidikan. Kalau ada santri yang melanggar, nggak langsung dihukum berat, tapi dibina dulu, dinasihati, atau diberikan tugas tertentu sebagai bentuk tanggung jawab. Intinya, kita nggak hanya sekedar menghukum, tapi juga ingin mendidik supaya mereka sadar dan nggak mengulangi kesalahannya. Yang paling utama, di Pondok kita selalu menanamkan akhlak dan adab kepada para santri. Santri diajarkan bagaimana bersikap hormat kepada ustadz ustadzahnya, kaka kelasnya sesama teman, dan orang lain. Ini yang bikin potensi konflik jadi lebih kecil, karena mereka paham, bagaimana bergaul dengan baik dan menyelesaikan konflik tanpa emosi berlebihan.”¹⁵

Selain itu, NS5KW juga mengatakan hal yang sama dengan pendapat sebelumnya:

“Di pondok pesantren, yang namanya aturan atau sistem. Aturan itu sangat penting buat menjaga ketertiban dan keharmonisan. Kalau nggak ada aturan yang jelas, pasti bakal sering muncul apa yang namanya konflik antar santri. Karena itu, aturan di pondok bukan hanya untuk mendisiplinkan, tapi juga sebagai acuan supaya santri bisa hidup bersama dengan rukun. Sebagai wali kamar, saya sering menghadapi berbagai macam konflik, mulai dari yang kecil seperti rebutan tempat tidur atau jadwal piket, sampai yang lebih serius seperti perbedaan pendapat antar santri. Tapi di pondok, kita punya sistem yang membantu supaya konflik bisa cepat diselesaikan. Biasanya, kalau ada konflik kecil, kita dorong santri buat menyelesaikan sendiri dulu lewat tabayyun, biar mereka belajar mengomunikasikan konflik dengan baik. Kalau masih belum bisa selesai, baru saya atau pengurus organisasi turun tangan sebagai penengah. Pondok juga punya aturan disiplin yang bertahap. Kalau ada santri yang melanggar, kita nggak langsung menghukum, tapi lebih ke pembinaan. Misalnya,

¹⁵ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

kalau ada yang sering telat shalat jamaah atau malas piket, kita kasih nasihat dulu. Kalau masih diulang, baru ada konsekuensi, bisa berupa tugas tambahan. Sistem ini bikin santri nggak cuma takut melanggar aturan, tapi juga belajar tanggung jawab. Selain itu, di pondok kita sangat menekankan adab dan akhlak. Santri diajarkan bagaimana menghormati ustad ustadzahnya, kakak kelas, teman, dan lingkungan sekitar. Kalau akhlaknya sudah terbentuk dengan baik, otomatis konflik juga lebih jarang terjadi, karena mereka sudah punya kesadaran buat saling menghormati.”¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas, NS6POS juga mengatakan hal yang serupa, sebagai berikut:

“Adanya aturan atau sistem di Pondok ini, bikin pondok lebih teratur gitu, lebih tertib, terus untuk menjaga kenyamanan bersama juga. Dan adanya aturan atau sistem di Pondok juga jadi bikin santri takut melanggar peraturan yang ada di Pondok, jadi kita sebagai santri jadi apa ya, berhati – hati gitu kalau mau melakukan hal-hal yang dilarang di Pondok itu, walaupun nggak menutup kemungkinan ada saja satu atau dua orang yang melanggar peraturan pondok mah. Jadi, pokoknya aturan atau sistem di pondok ini memang sangat membantu dalam manajemen konflik. Bukan cuma untuk menyelesaikan kalau ada konflik, tapi juga untuk mencegah supaya nggak gampang terjadi. Dengan begitu, suasana pondok tetap kondusif, dan kita semua bisa belajar dengan nyaman.”¹⁷

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa aturan atau sistem di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 memiliki peran penting dalam manajemen konflik. Aturan ini tidak hanya

¹⁶ NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

¹⁷ NS6POS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

berfungsi sebagai pedoman kedisiplinan, tetapi juga sebagai langkah pencegahan agar konflik tidak mudah muncul. Dengan adanya sistem bertingkat dalam penyelesaian konflik, mulai dari musyawarah antar santri, peran pengurus organisasi santri, hingga keterlibatan ustadz ustadzah dan pihak pengasuhan, konflik dapat diselesaikan secara efektif tanpa langsung menjadi perkara besar. Selain itu, aturan disiplin di pondok bersifat mendidik, dengan tahapan mulai dari teguran hingga konsekuensi yang lebih tegas sesuai dengan pelanggaran.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal dalam implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu komunikasi yang efektif antara pihak pondok pesantren dengan wali santri. Karena, komunikasi yang efektif antara pihak pondok pesantren dengan wali santri merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, sebagaimana NS1KY menjelaskan:

“komunikasi yang efektif antara pihak pondok pesantren dengan wali santri itu sebenarnya punya peran besar dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan lingkungan pondok pesantren. Kenapa? Karena wali santri itu bagian penting dalam perjalanan pendidikan anaknya di Pondok. Kalau komunikasi antara pondok dan wali santri lancar, semua

persoalan yang muncul bisa cepat diketahui dan diselesaikan sebelum jadi besar gitu. Contohnya, ketika ada santri yang mulai menunjukkan perilaku kurang baik atau ada konflik antar santri, pihak pondok biasanya langsung menghubungi orang tua untuk diskusi bareng cari solusi terbaik. Jadi, wali santri itu nggak merasa jauh dari perkembangan anaknya di Pondok. Mereka jadi lebih tenang dan merasa dilibatkan. Intinya pondok dan wali santri harus punya hubungan yang baik, dan saling percaya.”¹⁸

Kemudian selaras dengan pendapat diatas, NS2D juga mengungkapkan bahwa:

“Komunikasi yang efektif antara pihak pondok dengan wali santri itu emang jadi salah satu kunci utama dalam mendukung manajemen konflik di Pondok Pesantren. Kenapa? Karena wali santri itu kan sebenarnya bagian dari sistem pendidikan anak. Mereka punya peran penting dalam membentuk karakter anak, meskipun sekarang anaknya lagi mondok gitu. Kalau komunikasi antara pihak pondok dengan wali santri jalan dengan baik, ketika ada konflik kita bisa langsung ngobrol, cari tahu latar belakangnya, dan cari solusinya. Karena kadang konfliknya itu bukan cuma soal di Pondok aja, tapi bisa jadi ada pengaruh dari rumah juga. Jadi, nggak ada istilah pondok cuma tangani konflik didalam pondok doang, tapi kita juga kerja sama bareng wali santri buat kebaikan anaknya. Selain itu, komunikasi yang efektif juga bikin wali santri ngerasa lebih tenang dan percaya sama sistem pondok. Mereka jadi tahu kalau ada apa – apa, pihak pondok nggak bakal tinggal diam. Ini penting banget biar nggak ada prasangka atau salah paham yang bisa bikin masalah makin runyam. Jadi, komunikasi yang efektif ini bukan hanya soal laporan kegiatan atau kabar mingguan aja, tapi lebih ke sinergi antara pondok dengan wali santri dalam membentuk lingkungan yang positif dan menyelesaikan

¹⁸ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

konflik dengan cara yang sehat.”¹⁹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh NS4UP sebagai berikut:

“Kalau kita ngomongin soal komunikasi yang efektif antara pondok pesantren dengan wali santri, itu sebenarnya punya peran besar ya dalam menjaga keharmonisan dan mencegah konflik. Keterbukaan antara pondok dan wali santri sangat penting. Karena komunikasi ini juga bikin wali santri merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anaknya. Jadi mereka nggak cuma nitipin anak di Pondok, tapi juga ikut memantau dan mendukung perkembangan mereka. Kadang, kita mengadakan pertemuan wali snatri, terus komunikasi lewat telepon atau pesan juga sering kita lakukan kalau ada hal mendesak. Intinya komunikasi yang lancar ini jadi salah satu cara efektif buat mencegah dan mengelola konflik.”²⁰

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, NS5KW juga mengatakan bahwa:

“Komunikasi antara pondok dengan wali santri, itu tuh penting banget, apalagi buat kami yang langsung berhubungan sama santri di kamar. Sebagai wali kamar, kami jadi orang pertama yang tahu kalau ada masalah antar santri, entah soal perilaku, pertemanan, atau kesehatan mereka. Nah, komunkasi yang efektif sama wali santri itu bantu banget buat mengatasi konflik. Misalnya, ketika ada santri yang punya konflik dengan temannya, terus laporan ke orang tuanya minta pulang, nah itu kami sebagai wali kamar harus bisa ngasih pemahaman dengan cara yang santai kepada orang tua, karena biasanya orang tua langsung panik ketika anaknya tiba – tiba minta pulang. Sebaliknya, wali santri juga butuh ruang buat cerita atau tanya-tanya soal anaknya, lewat komunikasi yang cair, kita bisa saling terbuka. Jadi, kalau ada hal-hal yang bisa memicu konflik, bisa langsung diredam sebelum jadi besar. Kadang cukup lewat chat atau telepon, tapi kalau

¹⁹ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

²⁰ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

serius, kita undang buat ngobrol langsung.”²¹

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik komunikasi yang efektif antara pihak pondok pesantren dan wali santri memegang peranan yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas lingkungan pondok pesantren serta mengatasi masalah atau konflik yang mungkin muncul. Dengan komunikasi yang terbuka dan lancar, baik pihak pondok pesantren maupun wali santri bisa saling bertukar informasi melalui rapat wali santri, maupun saluran komunikasi langsung seperti telepon atau pesan.

Selain komunikasi yang efektif dengan wali santri, kegiatan penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri setiap hari sabtu dan awal tahun yang bernama khutbatul ‘arsy juga menjadi pendukung eksternal dalam implementasi manajemen konflik, tujuannya untuk menguatkan para santri agar tidak terjadi konflik. Sebagaimana NS1KY menjelaskan:

“Penanaman nilai-nilai karakter itu punya peran yang sangat penting sebagai faktor pendukung eksternal. Di pondok pesantren, santri kan datang dari latar belakang yang berbeda-beda tuh, mulai dari daerah asal, budaya, bahkan cara pandang. Nah, di sinilah nilai karakter seperti toleransi, sabar, saling menghormati, dan musyawarah jadi kunci buat menjaga harmoni. Biasanya penanaman nilai – nilai karakter itu kami lakukan disetiap minggu di hari sabtu ketika upacara, dan setiap awal tahun ketika khutbatul ‘arsy. Jadi, di Pondok

²¹ NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

itu nggak cuma diajarin ilmu agama atau akademik aja, tapi juga nilai-nilai akhlak yang kuat. Contohnya kaya, pentingnya adab dalam berbicara, bagaimana bersikap sopan sama teman, ustadz, maupun masyarakat luar. Dan nilai – nilai karakter tersebut sebenarnya tanpa disadari sudah ditanamkan di kehidupan sehari – hari para santri. Kalau nilai-nilai ini tertanam kuat di diri santri, otomatis saat ada gesekan atau perbedaan pendapat, mereka lebih siap menghadapi dengan kepala dingin. Selain itu, budaya pesantren yang kental dengan musyawarah juga bikin suasana lebih kondusif. Jadi, kalau ada konflik kecil, nggak langsung melebar kemana-mana, tapi diselesaikan bareng-bareng. Nilai seperti ini yang bikin manajemen konflik di Pondok berjalan lebih efektif.”²²

Kemudian NS2DP juga mengungkapkan hal yang sama dengan pendapat diatas:

“Dalam kehidupan di pondok, yang namanya konflik itu kan sebenarnya hal yang wajar. Karena kan namanya juga kumpulan orang dari berbagai daerah, beda karakter, beda kebiasaan. Nah, disinilah tugas kami sebagai bagian pengasuhan bukan cuma ngatur kegiatan harian santri, tapi juga ngebentuk karakter mereka biar siap menghadapi perbedaan. Biasanya disini penanaman nilai-nilai karakter itu dilakukan setiap upacara hari sabtu sama awal tahun di khutbatul arsy. Penanaman nilai-nilai karakter kayak sabar, jujur, saling menghormati, dan tanggung jawab itu di pondok pesantren sebenarnya tanpa disadari sudah diajarkan dan ditanamkan di kehidupan sehari-hari para santri. Soalnya, kalau nilai-nilai ini udah tertanam, santri bisa lebih bijak pas menghadapi konflik atau masalah sama temennya. Misalnya, kalau ada salah paham antar santri, mereka nggak gampang emosi, tapi coba selesaikan dengan cara baik-baik. Di Pondok Pesantren ini kami biasakan budaya musyawarah. Jadi kalau ada masalah, kita ajak santri buat diskusi, cari solusi bareng-bareng. Ini melatih mereka buat nggak egois dan lebih terbuka sama pendapat orang lain. Selain itu, kita juga tanamkan nilai

²² NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

ukhuwah atau persaudaraan, biar mereka sadar kalau hidup di Pondok Pesantren itu bukan hidup sama orang lain tapi sama kayak keluarga sendiri.”²³

Selaras dengan pendapat diatas, NS3KM juga mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai karakter itu punya peran besar banget, apalagi sebagai faktor pendukung eksternal. Di Pondok Pesantren, santri nggak cuma diajarin ilmu agama dan akademik, tapi juga dibentuk karakternya. Karena apa? Karena karakter itu yang nantinya jadi benteng mereka dalam menghadapi masalah, termasuk konflik. Di Pondok pesantren nilai-nilai kayak sabar, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghormati itu kita tanamkan lewat berbagai kegiatan. Mulai dari pelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, sampai kehidupan sehari-hari di asrama. Jadi, mereka nggak cuma tahu teorinya aja, tapi langsung praktik dalam kehidupan nyata. Selain itu di setiap hari sabtu ketika upacara dan awal tahun di khutbatul ‘arsy juga itu kami lakukan penanaman nilai-nilai karakter itu. Nah, kenapa ini penting buat manajemen konflik? Karena kalau santri punya karakter yang kuat, mereka nggak gampang kepancing atau emosi pas ada masalah. Mereka diajarin buat mikir dulu sebelum bereaksi, cari solusi yang damai, dan nggak asal main hakim sendiri. Budaya musyawarah yang kami biasakan juga jadi salah satu cara biar mereka terbiasa nyelesaiin masalah bareng-bareng.”²⁴

Hal yang sama juga dikatakan oleh NS4UP sebagai berikut:

“Di Pondok Pesantren itu kehidupan santri nggak lepas dari interaksi sosial yang padat. Mereka tinggal bareng, belajar bareng, bahkan makan bareng. Nah, dalam suasana kayak gitu, konflik itu hal yang wajar banget. Tapi, disinilah

²³ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

²⁴ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sebagai pegangan santri dalam menghadapi perbedaan. Dan kami nggak cuma ngajarin ilmu agama aja, tapi juga bagaimana akhlak itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti sabar, jujur, rendah hati, toleransi, dan saling menghormati selalu kami tekankan. Karena ini bukan hanya teori, tapi bekal penting buat menjaga hubungan antar santri tetap harmonis.”²⁵

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, NS5KW menambahkan sebagai berikut:

“Kalau di pondok, apalagi di kamar yang isinya banyak santri dengan karakter yang beda-beda, konflik kecil itu pasti ada aja. Nah, di sinilah pentingnya penanaman nilai-nilai karakter buat jadi pegangan santri dalam menghadapi situasi kayak gitu. Sebagai wali kamar, ana ngasih pemahaman soal bagaimana bersikap baik dalam lingkungan bersama. Nilai-nilai kayak sabar, tolong-menolong, jujur, dan saling menghargai itu kami tanamkan terus-menerus. Soalnya, kalau santri punya akhlak yang baik, mereka lebih gampang diajak kompromi pas ada masalah. Misalnya, kalau ada yang ribut gara-gara hal sepele, kita bimbing buat ngobrol baik-baik, saling minta maaf, dan cari jalan tengah. Lingkungan kamar itu kan jadi tempat mereka paling sering berinteraksi. Jadi, karakter yang kuat bakal bantu mereka buat lebih sabar, nggak gampang tersulut emosi, dan lebih peka sama perasaan temannya. Selain itu, kami juga biasain budaya musyawarah kecil-kecilan di kamar. Kalau ada masalah, kita ngobrol bareng, jadi nggak ada yang merasa dikucilkan atau nggak didengar. Nah, penanaman nilai-nilai ini jadi faktor eksternal yang mendukung manajemen konflik. Karena dengan lingkungan yang sehat dan penuh nilai positif, santri jadi punya pegangan kuat buat menghadapi perbedaan tanpa harus berujung pada konflik besar.”²⁶

²⁵ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

²⁶ NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

Dari beberapa pendapat sebelumnya, NS6POS juga mengatakan hal yang serupa, sebagai berikut:

“Sebagai pengurus organisasi santri, kita punya tanggung jawab buat jadi contoh yang baik, terutama dalam hal sikap dan akhlak. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, jujur, sabar, saling menghormati, dan adil itu jadi pegangan utama dalam berorganisasi. Kita selalu diajarkan bahwa kepemimpinan itu bukan soal kekuasaan, tapi tentang melayani dan menjaga keharmonisan. Misalnya nih, kalau ada anggota yang punya masalah atau beda pendapat, kita biasain buat musyawarah. Kita ajak ngobrol, cari titik tengah, bukan malah memihak salah satu. Karena tujuan kita bukan nyari siapa yang salah atau benar, tapi gimana caranya masalah bisa selesai tanpa ada yang tersakiti. Di Pondok nilai kekeluargaan dan ukhuwah islamiyah juga jadi faktor penting yang ngebantu. Karena santri diajarin buat saling menghormati dan menjaga persaudaraan.”²⁷

Berdasarkan beberapa data diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian santri, terutama dalam menghadapi konflik. Melalui nilai-nilai seperti sabar, toleransi, jujur, saling menghormati, dan musyawarah. Selain itu, santri juga diajarkan untuk mengelola perbedaan dengan cara yang bijaksana, tidak mudah terbawa emosi, dan lebih terbuka terhadap solusi damai. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan formal seperti upacara dan

²⁷ NS6POS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

khutbatul ‘arsy, maupun dalam interaksi sosial di lingkungan asrama dan organisasi santri. Dengan karakter yang kuat, santri mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan menjaga hubungan yang baik antar sesama.

a. Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal dalam implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu kurangnya keterbukaan santri dalam melaporkan konflik. Sebagaimana NS1KY mengungkapkan:

“Di Pondok ini, saya melihat santri itu kurang terbuka dalam melaporkan konflik. Sehingga jadi faktor penghambat dalam manajemen konflik di pondok. Banyak santri yang merasa malu atau takut jika harus melaporkan konflik yang mereka hadapi. Misalnya, mereka takut dianggap tidak taat atau khawatir tentang dampaknya terhadap hubungan dengan teman atau ustadz. Ini membuat kami, pihak pengelola pondok, kadang kesulitan mengetahui permasalahan yang sebenarnya ada. Tau-tau santri itu pengen pindah aja. Padahal, kalau mereka lebih terbuka, bisa cepat ditemukan solusinya dan konflik bisa diselesaikan lebih awal, tanpa berkembang menjadi konflik yang lebih besar gitu. Pondok pesantren itu kan tempat belajar, bukan hanya soal ilmu agama, tapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama. Kalau santri tidak terbiasa melaporkan konflik, kita juga jadi susah memberikan pembinaan yang tepat. Makanya, setelah di Pondok ada konflik yang besar itu, disetiap kamar santri itu, ada ustadz atau ustadzahnya sebagai wali kamar, kalau dulu kan wali kamarnya dari santri aja, santri yang udah jadi pengurus. Biar apa kami taro ustadz ustadzah disetiap kamar santri? Biar santri itu merasa dekat dengan ustadz atau ustadzahnya dan nyaman kalo mau cerita apapun, Sehingga konflik sekecil apapun kami bisa tau lewat wali kamar itu, pokoknya kami terus berusaha menciptakan suasana yang lebih nyaman dan terbuka, agar santri merasa aman dan tidak ragu untuk menyampaikan apapun yang mengganggu

mereka.”²⁸

Kemudian NS2DP juga mengungkapkan hal yang sama, sebagai berikut:

“Masalah kurangnya keterbukaan santri dalam melaporkan konflik itu memang jadi salah satu tantangan besar dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren. Biasanya, santri itu merasa takut atau nggak nyaman buat ngungkapin masalah yang mereka hadapi, baik itu karena rasa hormat terhadap ustadz atau pengasuh, atau mungkin juga karena merasa masalah mereka itu nggak seberapa. Jadi, sering kali konflik yang seharusnya bisa diselesaikan dengan cara yang baik, malah dibiarkan berkembang tanpa ada penyelesaian yang jelas. Ini jadi penghambat, karena kita jadi kesulitan untuk mendeteksi masalah sejak dini. Selain itu, kalau konflik nggak dilaporkan, kita juga nggak bisa memberikan solusi atau mediasi yang tepat. Padahal, dalam manajemen konflik yang baik, salah satu kunci utamanya adalah komunikasi yang terbuka dan saling percaya antara santri dan pengasuh. Tanpa adanya keterbukaan ini, semua pihak bisa jadi nggak tahu masalah apa yang sebenarnya terjadi dan dampaknya bisa lebih besar lagi, bukan cuma buat santri yang bersangkutan, tapi juga untuk hubungan antar santri dan antara santri dengan pengasuh. Makanya, di setiap kamar santri itu, ada ustadz atau ustadzahnya sebagai wali kamar, wali kamar itu perannya penting banget buat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman, karena wali kamar lah yang 24 jam berinteraksi langsung dengan santri dan santri merasa bisa bicara dan melaporkan konflik tanpa takut dihukum.”²⁹

Sejalan dengan pendapat diatas, NS3KM juga mengatakan bahwa:

²⁸ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

²⁹ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

“Faktor penghambat dalam implementasi manajemen konflik di pondok pesantren itu memang kurangnya keterbukaan dari santri dalam melaporkan konflik. Karena biasanya santri itu merasa malu, takut dihukum, atau khawatir akan dampak buruk kalau cerita atau laporan. Misalnya, kalau ada konflik antar-santri, kadang mereka lebih memilih diam atau menyelesaikan sendiri konfliknya, padahal itu justru memperburuk keadaan. Pokoknya kami selalu berusaha menciptakan suasana yang lebih terbuka, dimana santri merasa aman untuk berbicara.”³⁰

Selain itu, NS4UP juga mengatakan hal yang sama dengan pendapat diatas:

“Di lingkungan pondok itu, sering banget ada kecenderungan untuk menyembunyikan konflik atau tidak terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi, apalagi konflik antar sesama santri. Pertama, santri merasa takut atau malu untuk melapor. Mereka khawatir kalau masalah mereka akan dipandang sebagai hal yang nggak seharusnya terjadi di lingkungan pondok yang identik dengan nilai-nilai ukhuwah dan keikhlasan. Kedua, ada anggapan bahwa konflik adalah hal yang tidak sepatutnya diungkapkan, karena dianggap bisa merusak keharmonisan dan ketertiban pondok. Padahal, justru dengan mengungkapkan masalah atau konflik, kita bisa mencari solusi yang lebih baik. Keterbukaan dalam melaporkan konflik sebenarnya sangat penting, karena tanpa itu, kita sulit mengidentifikasi akar konflik dan langkah-langkah yang perlu diambil buat penyelesaiannya. Oleh karena itu, sebagai ustadz, kami berusaha menciptakan suasana yang lebih terbuka dan menerima, agar santri merasa nyaman untuk berbicara dan melaporkan jika ada konflik yang mereka hadapi.”³¹

Selaras dengan pendapat diatas, NS5KW juga mengatakan bahwa:

³⁰ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

³¹ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

“Sebagai ustadzah dan wali kamar. Salah satu faktor penghambat yang sering terjadi dalam manajemen konflik di Pondok itu ya kurangnya keterbukaan dari santri itu sendiri. Banyak santri yang merasa malu, takut, atau khawatir kalau mereka melaporkan konflik yang terjadi, entah itu terkait masalah pribadi atau antar santri lainnya. Biasanya mereka merasa kalau melaporkan konflik, bakalan ada penilaian buruk terhadap mereka atau mereka merasa kalau konflik tersebut harus diselesaikan sendiri. Padahal, kalau konflik itu nggak cepet dibicarakan atau ditangani, bisa makin berkembang dan mengganggu keharmonisan di Pondok gitu. Makanya, sebagai wali kamar, sebelum tidur kami selalu menanyakan tentang ada atau tidak keluhan yang mau disampaikan, pokoknya wali kamar itu harus lebih proaktif dalam menciptakan suasana yang nyaman dan aman agar santri merasa bebas untuk mengungkapkan konflik yang mereka hadapi.”³²

Hal yang sama dengan beberapa pendapat diatas, NS6POS juga mengatakan bahwa:

“Biasanya santri itu merasa malu atau takut buat ngungkapin masalah atau konflik yang mereka hadapi, entah itu dengan teman sekelas, pengurus, atau sesama santri lainnya. Karena mungkin mereka dilarang sama orang yang bermasalah sama mereka itu buat ngga ngelaporin konfliknya itu. Padahal kan, kalau masalah itu nggak dilaporin, konflik bisa semakin berkelanjutan dan membesar, yang akhirnya bisa mengganggu suasana belajar dan kehidupan sehari-hari di Pondok. Santri itu sering banget mikirnya kalau melapor itu berarti mereka lemah atau nggak bisa menyelesaikan masalah sendiri, padahal sebenarnya dengan melapor, mereka justru bisa mendapatkan solusi yang lebih baik. Selain itu, kadang juga ada rasa takut karena khawatir akan dampaknya terhadap hubungan sosial mereka di Pondok gitu.”³³

Berdasarkan beberapa data diatas, dapat disimpulkan bahwa

³² NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

³³ NSPOS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

keterbukaan santri dalam melaporkan konflik menjadi tantangan besar dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang. Banyak santri yang merasa malu, takut dihukum, atau khawatir tentang dampak sosial jika mereka melaporkan konflik, baik itu konflik antar sesama santri maupun permasalahan pribadi. Ketidakmampuan untuk menyampaikan masalah ini menyebabkan konflik yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cepat malah berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Sebagai upaya untuk mengatasi hal ini, pihak pengelola Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang berusaha menciptakan suasana yang lebih terbuka dan nyaman, di mana santri merasa aman untuk berbicara tentang konflik yang mereka alami. Salah satu langkah yang diambil Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang adalah dengan menempatkan ustadz atau ustadzah sebagai wali kamar di setiap kamar santri, untuk membantu santri merasa dekat serta lebih mudah mengungkapkan permasalahan.

b. Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal dalam implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu kurangnya pemahaman wali santri terhadap aturan

atau sistem pondok pesantren. Sebagaimana NS1KY menjelaskan:

“Kalau untuk hambatan eksternal, itu wali santri kurang memahami aturan atau sistem di Pondok. Karena kadang, wali santri itu punya ekspektasi atau pandangan sendiri soal bagaimana pondok harus berjalan, yang mana setiap pondok itu punya aturan dan sistem yang udah disusun rapi sesuai visi dan misi di sini. Nah, masalahnya muncul ketika ada konflik kecil di pondok, misalnya antar santri, terus wali santri nggak ngerti konteks atau aturan yang berlaku, akhirnya mereka cepet bereaksi tanpa tahu dulu perkaranya apa. Kadang ada yang langsung protes atau bahkan bawa masalahnya keluar pondok sebelum coba komunikasi baik-baik. Sehingga bikin suasana makin runyam. Sebenarnya, kita paham, namanya orang tua pasti khawatir sama anaknya. Tapi kalau komunikasi dua arah antara pondok dan wali santri nggak berjalan dengan baik, ya potensi konflik makin besar. Makanya, kita di pondok tuh berusaha terus bikin pendekatan, kayak ngadain pertemuan wali santri secara rutin, kasih pemahaman soal sistem pondok, biar kalau ada masalah bisa diselesaikan bareng-bareng, nggak saling salah paham. Intinya, keterbukaan komunikasi itu penting. Kalau wali santri paham aturan di pondok, insyaAllah manajemen konflik juga lebih mudah.”³⁴

Sejalan dengan pendapat diatas, NS2DP juga mengungkapkan bahwa:

“Kurangnya pemahaman wali santri tentang aturan atau sistem pondok itu memang jadi salah satu faktor penghambat dari luar dalam manajemen konflik. Karena ada aja wali santri yang punya pandangan sendiri soal gimana anaknya seharusnya diperlakukan atau dibimbing di Pondok. Padahal kan, sebenarnya di Pondok ini kita punya aturan dan sistem yang udah disusun untuk kebaikan bersama, termasuk buat perkembangan santri itu sendiri. Masalah muncul biasanya pas ada konflik kecil di pondok, biasanya yang paling sering itu konflik antar santri, terus wali santri denger cerita dari anaknya yang mungkin belum lengkap, akhirnya

³⁴ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

langsung ambil kesimpulan sendiri. Nah, di situlah muncul miskomunikasi. Ada yang langsung protes, ada juga yang ngerasa pondok nggak adil, padahal mungkin mereka belum sepenuhnya ngerti alur penyelesaian konflik di Pondok. Sebagai pengasuhan, kita pengen semuanya berjalan kondusif. Tapi kalau wali santri nggak ngerti aturan, mereka jadi kurang percaya sama proses yang udah kita jalankan. Makanya, kita coba terus bangun komunikasi yang lebih terbuka sama wali santri, mulai dari lewat pertemuan rutin, grup komunikasi, atau laporan perkembangan santri, biar mereka lebih paham dan nggak mudah salah paham.”³⁵

Selanjutnya hal yang sama juga dikatakan oleh NS3KM sebagai berikut:

“Faktor penghambat eksternal dalam manajemen konflik di pondok An-Nahl ini ya wali santri kurang memahami aturan atau sistem di Pondok. Kenapa? Karena kadang wali santri itu punya cara pandang sendiri soal gimana anaknya harus dibina, tanpa paham sepenuhnya aturan dan budaya yang ada di pondok. Misalnya nih, ketika ada masalah antara santri atau mungkin ada sanksi yang diberikan karena pelanggaran, wali santri kadang langsung mikir negatif, ngerasa anaknya diperlakukan nggak adil. Padahal, di pondok itu kan ada sistem yang udah diatur dengan tujuan mendidik, bukan sekedar menghukum. Nah, karena kurangnya pemahaman ini, terkadang wali santri malah memperbesar masalah, padahal sebenarnya bisa diselesaikan secara internal. Dan diawal masuk pondok juga sudah kami beritahu tentang aturan di Pondok, tapi masih ada aja wali santri yang belum atau kurang paham. Kalau wali santri jarang diajak ngobrol soal aturan pondok atau nggak dikasih pemahaman dari awal, ya wajar aja kalau mereka gampang salah paham. Makanya, kami coba aktif bikin forum komunikasi, kayak pertemuan wali santri, laporan perkembangan santri, atau bahkan grup komunikasi yang lebih santai. Biar kalau ada konflik, wali santri ngerti alurnya dan nggak langsung emosi. Jadi intinya, kurangnya pemahaman wali santri soal sistem pondok ini memang jadi

³⁵ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

tantangan. Tapi dengan komunikasi yang baik, insyaAllah semua bisa jalan lebih lancar dan konflik bisa dikelola dengan lebih efektif.”³⁶

Selaras dengan pendapat sebelumnya, NS4UP juga mengatakan bahwa:

“Kurangnya pemahaman wali santri soal aturan atau sistem yang berlaku di Pondok itu memang sering banget jadi kendala dari luar, apalagi dalam manajemen konflik. Karena ada aja wali santri yang taunya cuma dari cerita anaknya aja, yang mungkin belum lengkap atau ada bagian yang nggak diceritain. Nah, dari situ mulai muncul salah paham. Misalnya nih, ada santri yang kena sanksi karena melanggar aturan pondok, kayak bolos sekolah, terus bolos ngaji atau melanggar tata tertib. Tapi pas cerita ke orang tuanya, bagian salahnya kadang nggak diceritain semua. Akhirnya, wali santri ngerasa anaknya diperlakukan nggak adil. Padahal kan sebenarnya, di pondok semua aturan udah jelas, dan sanksi yang dikasih juga ada tujuannya, biar santri bisa belajar tanggung jawab. Nah, di sinilah letak konfliknya. Karena nggak semua wali santri paham sistem pondok, kadang mereka langsung reaktif tanpa konfirmasi dulu. Ini yang bikin manajemen konflik jadi agak rumit gitu ya. Kalau wali santri ngerti aturan pondok, mungkin mereka bisa lebih bijak dalam menanggapi konflik yang muncul. Makanya, dari pihak pondok, kita coba terus buka ruang komunikasi sama wali santri. Kita pengen mereka nggak cuma nitipin anaknya doang, tapi juga ngerti gimana sistem pendidikan dan pengasuhan di Pondok. Lewat pertemuan rutin atau komunikasi langsung, kita harap wali santri lebih paham dan bisa kerja sama dalam mendidik anaknya.”³⁷

Dan NS5KW juga mengatakan hal yang sama dengan pendapat diatas:

³⁶ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

³⁷ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

“Wali santri kurang memahami soal aturan dan sistem pondok itu memang jadi salah satu kendala dari luar yang cukup ngaruh dalam manajemen konflik. Misalnya nih ya, ada santri yang melanggar aturan, kayak nggak ikut kegiatan pondok, atau ada konflik sama temen sekamarnya. Sebagai wali kamar, tentu kita punya tanggung jawab buat negur atau kasih sanksi. Tapi pas santri cerita ke orang tuanya, kadang yang disampaikan itu cuma bagian yang bikin dia keliatan korban, sedangkan alasannya kenapa dia ditegur nggak dijelasin. Akhirnya, wali santri ngerasa anaknya diperlakukan nggak adil, padahal kan di pondok itu ada aturan yang harus ditaati semua santri. Nah, di situlah sering muncul kendala. Karena wali santri nggak ngerti sistem yang ada, mereka jadi cepat salah paham dan kadang bereaksi berlebihan. Padahal kalau mereka paham alur penyelesaian konflik di pondok, insyaAllah bisa lebih tenang dan bijak dalam merespon.”³⁸

Dari beberapa pendapat diatas, NS6POS juga mengatakan hal yang serupa, sebagai berikut:

“Kurangnya pemahaman wali santri sama aturan atau sistem pondok itu emang bisa jadi penghambat dalam manajemen konflik di Pondok. Karena kadang tuh, wali santri nggak tau detail gimana sistem di pondok berjalan, apalagi soal aturan dan tata tertib yang berlaku buat santri. Misalnya nih, ada santri yang kena sanksi karena melanggar aturan, kayak telat ikut kegiatan, nggak ikut piket pondok, atau mungkin ada konflik sama temennya. Dari sisi organisasi santri, kita biasanya itu kan bantu ustadz atau ustadzah buat menertibkan dan jadi penengah kalau ada konflik antar santri. Tapi pas santri cerita ke orang tuanya, kadang yang disampaikan itu cuma bagian yang bikin dia keliatan paling benarnya doang gitu, jadi wali santri ngerasa anaknya diperlakukan nggak baik nih gitu kan. Nah, di situ lah masalahnya. Padahal kan karena wali santri nggak ngerti sistem pondok, mereka kadang langsung bereaksi tanpa tau aturan yang sebenarnya berlaku. Jadinya, bikin manajemen konflik di pondok jadi agak ribet gitu, soalnya pihak luar ikut terlibat tanpa tau

³⁸ NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

keseluruhan konfliknya.”³⁹

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan kurangnya pemahaman wali santri terhadap aturan atau sistem yang berlaku menjadi hambatan eksternal yang signifikan dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang. Sering kali, wali santri memiliki pandangan atau ekspektasi pribadi tentang bagaimana anak mereka seharusnya diperlakukan, tanpa memahami sepenuhnya aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Hal ini menjadi masalah ketika konflik kecil terjadi, terutama yang melibatkan antar santri. Biasanya, wali santri hanya mendengar satu sisi cerita dari anak mereka, yang kadang tidak lengkap, dan tanpa mengetahui konteks penuh, mereka langsung bereaksi dengan protes atau bahkan membawa konflik tersebut keluar dari Pondok, yang justru memperburuk situasi.

3. Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kabupaten Pandeglang

Pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang merupakan lembaga pendidikan islam yang berisi perkumpulan santri dari berbagai daerah yang mempunyai latar

³⁹ NS6POS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

belakang, budaya, karakter serta perilaku yang berbeda. Sehingga dari perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi sumber terjadinya konflik. Dari sumber tersebut dapat menciptakan cabang-cabang sumber konflik lainnya seperti prasangka buruk, kesalahpahaman, keras kepala atau egois, mudah tersinggung, perbedaan interpretasi, perbedaan pendekatan, ketergantungan, dan sebagainya. Sehingga terjadilah perilaku bullying antar santri.

a. Penyebab Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Adapun penyebab utama terjadinya perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu disebabkan oleh perbedaan status, meliputi status ekonomi dan status kognitif, serta berawal dari candaan dan saling mengejek.

Sebagaimana NS1KY menjelaskan:

“Kalau dari pondok pesantren ini terkait perilaku bullying di pondok pesantren, penyebab utamanya ya, yang pertama ada perbedaan status biasanya perbedaan status itu juga menjadi penyebabnya, penyebab bullying ada si kaya dengan si yang kurang mampu gitu ya, itu biasanya gitu karena dia merasa lebih memiliki ini, lebih gitu akhirnya bisa semena-mena itu ada, kemudian selain itu ke apa ya jadi status ada status ekonomi ada status yang menjadi penyebab itu status ekonomi, dan status kalau pintar itu merasa lebih pintar jadi ngejekin yang kurang, yang kaya juga ngejekin yang kurang. Itu biasanya penyebabnya. Jadi mulai dari kecil, hal kecil. Ada yang ngejekin nama orang tua, awalnya nyebut nama orang tua. Kemudian dari faktor keluarga juga gitu ekonomi masuknya gitu ya. Karena dia merasa punya, orang tuanya

merasa bisa. Ada juga yang faktor orang tuanya yang gagah gitu ya. Mentang-mentang orang tuanya ini. Itu yang menyebabkan. Ada juga yang awalnya dari candaan. Dari candaan. Candaan, bercanda-bercanda. Lama-lama-lama akhirnya jadi serius gitu. Itu ada faktor yang seperti itu yang menjadi penyebab perilaku bullying itu jadi bercandaan tadinya masalahnya ejekan nama orang tuanya sama-sama tapi lama-kelamaan jadi akhirnya berantem ya gitu.”⁴⁰

Berbeda dengan pendapat diatas, NS2DP mengatakan bahwa penyebab perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang adanya budaya senioritas:

“Penyebab terjadinya perilaku bullying di pondok itu disebabkan oleh budaya senioritas. Jadi, di pondok itu kan ada sistem dimana santri yang lebih senior itu, dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding yang junior. Dan santri yang merasa senior itu suka merasa lebih berkuasa, terus merasa berhak buat ngelakuin hal-hal yang nggak seharusnya ke santri yang junior. Contohnya, kaya ada santri junior yang disuruh untuk apa gitu sama santri seniornya, tapi santri juniornya itu tidak nurut sama santri senior, terus santri malah marah yang akhirnya ngelakuin kekerasan. Padahal kan, seharusnya santri senior itu jadi tempat untuk santri junior berkeluh kesah, jadi orang yang ngajarin yang lebih muda, jadi contoh yang baik, bukan malah menindas. Makanya, ini kalau nggak diatasi, lama-lama budaya seperti ini bisa jadi budaya yang merusak, dan akhirnya perilaku bullying jadi sering terjadi.”⁴¹

Sangat berbeda dengan pendapat diatas, NS3KM menyatakan

⁴⁰ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

⁴¹ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

bahwa penyebab perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu jauh dari pengawasan orang tua:

“Penyebab terjadinya bullying di pondok itu, kadang karena mereka merasa jauh dari pengawasan orang tua. Karena ketika santri jauh dari orang tua, mereka sering merasa bebas, tidak ada yang mengawasi perilaku mereka secara langsung. Sehingga merasa lebih leluasa gitu untuk menunjukkan perilaku yang tidak baik, termasuk bullying. Selain itu, ada juga yang merasa nggak betah di pondok karena jauh dari orang tua, jadinya nyari pelampiasannya dengan merunding temen-temennya atau adik kelasnya. Nah, ini terjadi karena mereka kurang memahami bagaimana harusnya bersosialisasi dengan baik, atau nggak bisa mengelola emosi sendiri.”⁴²

Sama hal nya dengan pendapat NS2DP, NS4UP juga mengatakan bahwa penyebab perilaku bullying adanya budaya senioritas di Pondok Pesantren:

“Jadi, budaya senioritas di pondok pesantren itu memang sangat terasa, karena ada tradisi di mana santri yang lebih lama atau lebih senior memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan santri yang baru masuk, apalagi mereka ini bagian dari pengurus juga gitu. Biasanya, mereka yang lebih senior merasa punya hak untuk memberikan arahan atau bahkan memperlakukan yang lebih junior dengan cara yang lebih keras, termasuk dengan perilaku yang bisa dianggap bullying. Mereka yang senior merasa itu adalah bagian dari proses pendidikan untuk membentuk mental dan karakter santri yang baru. Namun, terkadang hal ini disalah artikan dan berujung pada perilaku yang kasar atau menyakiti perasaan santri yang lebih junior. Sebagai ustadz, di santri putra itu saya melihat langsung gimana rasanya jadi santri baru yang

⁴² NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

harus menghadapi segala macam tekanan dari senior. Terkadang, mereka merasa itu sebagai bagian dari proses, tapi lama-lama bisa berubah jadi perundungan yang justru gak mendidik. Ini juga jadi tugas saya untuk memberi pemahaman ke para santri senior supaya lebih bijak dalam memperlakukan teman-temannya yang baru.”⁴³

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, NS5KW juga menambahkan sebagai berikut:

“di pondok pesantren itu kan ada yang namanya budaya senioritas, di mana santri yang lebih lama atau lebih tua di pondok, biasanya punya posisi lebih tinggi, ya. Mereka sering kali merasa memiliki wewenang untuk memberi arahan atau bahkan mendisiplinkan santri yang baru. Karena kan emang mereka ini pengurus. Nah, masalahnya kadang, senioritas ini disalahgunakan. Khususnya santri laki-laki ya, Ada yang menganggap kalau yang baru itu harus dihormati dengan cara yang kaku, bahkan dengan cara yang kasar, seperti memberi tugas yang berat atau mempermalukan. Padahal, senioritas seharusnya bukan berarti kita bisa memperlakukan orang lain dengan semena-mena. Tapi, kadang-kadang ada yang salah paham dan berpikir kalau perlakuan keras itu bagian dari mendidik. Padahal kan, yang terjadi malah bisa bikin santri merasa tertekan atau bahkan trauma. Makanya, penting banget untuk ada kesadaran bersama, baik dari ustadzah, wali kamar, dan juga santri itu sendiri, bahwa budaya senioritas ini harusnya digunakan untuk saling mendukung dan memberi contoh yang baik, bukan untuk menindas. Kalau bisa kita ubah cara pandang ini, insya Allah, pondok pesantren bisa jadi tempat yang lebih nyaman dan aman untuk semua santri.”⁴⁴

Selaras dengan pendapat NSKY1, NS6POS juga mengatakan bahwa:

⁴³ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

⁴⁴ NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

“Di Pondok itu, kadang ada aja yang suka mengejek nama orang tua temennya, yang ujung-ujungnya terjadi bullying. Masalahnya, ejek-ejekan ini tuh bisa bikin perasaan orang yang diejek jadi terluka, terus menimbulkan perasaan marah dan benci. Yang akhirnya jadinya timbulah kekerasan. Pokoknya kita tuh sering banget nemuin hal yang kaya gitu.”⁴⁵

Berdasarkan beberapa data diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang sering kali dipicu oleh berbagai faktor, dimulai dari perbedaan status ekonomi dan kecerdasan. Beberapa santri yang merasa lebih kaya atau lebih pintar cenderung merendahkan teman-temannya yang dianggap kurang mampu atau kurang pintar. Selain itu, budaya senioritas di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang juga berperan besar dalam munculnya perilaku bullying. Santri yang lebih senior sering merasa memiliki kekuasaan atas juniornya, bahkan memanfaatkan posisi mereka untuk memberi perintah atau perlakuan kasar. Serta jauh dari pengawasan orang tua juga menjadi faktor lain yang memicu perilaku bullying di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang. Ketika santri merasa jauh dari orang tua, mereka sering merasa

⁴⁵ NS6POS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

bebas dan tidak ada yang mengawasi tindakan mereka. Hal ini memberi mereka kebebasan untuk bertindak semena-mena, termasuk melakukan perilaku bullying.

b. Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Perilaku bullying yaitu meliputi *verbal bullying* (tindakan bullying yang dilakukan dengan kata-kata), *Physical Bullying* (penindasan fisik), *Social Bullying* (perundungan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seorang individu), *Cyber Bullying* (perundungan dengan menggunakan teknologi digital), dan *Sexual Bullying* (pelecehan seksual). Sedangkan Perilaku bullying yang pernah dan sering terjadi di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu *physical bullying* dan *verbal bullying*. Sebagaimana NS1KY menjelaskan:

“Jenis perilaku bullying sendiri tadi ada 5 kan ya, pertama itu verbal bullying yaitu tindakan bullying dengan kata-kata, kayak mengejek, menghina dan sebagainya lah gitu kan. Nah, jenis bullying ini sering banget terjadi antar santri di pondok ini, kayak biasanya itu mengejek nama orang tua, menghina fisik, yang awalnya mengira bercandaan, padahal tanpa disadari itu termasuk kedalam perilaku bullying. Yang kedua, physical bullying atau bullying fisik, kalau di Pondok ini yang namanya bullying fisik memang ada, dan pernah terjadi, bullying fisik berupa kekerasan dan penindasan yang dilakukan oleh santri senior kepada santri junior. Yang ketiga, social bullying, sosial bullying itu kan perundungan yang dilakukan sekelompok orang kepada seseorang, contohnya, sengaja menghindari atau mengucilkan seseorang. Nah, kalau

untuk social bullying ini, di Pondok kita alhamdulillah tidak ada. Yang keempat, cyber bullying, cyber bullying itu kan perundungan melalui teknologi digital kan ya, contohnya menghujat lewat sosial media. Nah, itu di Pondok kita juga tidak ada, karena di Pondok ini santri tidak diperbolehkan membawa hp. Yang ke lima, sexual bullying yaitu pelecehan seksual, itu juga nggak ada, karena kan seperti yang udah dikatakan diawal bahwa aturan dengan pelanggaran terberat di Pondok ini ada 3 salah satunya yaitu tidak boleh berhubungan laki-laki dan perempuan, yang mana ketika dilanggar, maka akan pihak pondok kembalikan kepada orang tuanya. Makanya, untuk sexual bullying alhamdulillah tidak ada.”⁴⁶

Selaras dengan pendapat diatas, NS2DP juga mengungkapkan:

“Perilaku bullying yang sering terjadi di Pondok An-Nahl itu verbal bullying, kenapa verbal bullying? Karena verbal bullying ini kan, contohnya, kayak ngata-ngatain, menghina, terus mencaci, yang mana orang yang melakukan perilaku itu tuh merasa itu cuma candaan aja, padahal hal-hal yang kaya gitu itu bisa membuat korban merasa rendah diri, stres, terus benci, gitu kan ya. Selanjutnya, physical bullying, ini berupa tindakan kekerasan fisik. Di Pondok itu, apalagi santri putra, ketika ada persaingan antar teman atau masalah personal, itu ujung-ujungnya jadi ribut gitu kan ya, yang akhirnya menimbulkan kekerasan fisik. Selain itu juga, disebabkan oleh senoiritas, biasanya santri senior marah ketika santri junior tidak menuruti perintahnya, akhirnya di pukul lah santri junior itu, ditindas, yang mana terjadilah kekerasan fisik itu. Makanya, kami pihak pondok selalu berusaha memberikan pemahaman tentang pentingnya ukhuwah islamiyah, penanaman nilai-nilai karakter, pengawasan yang lebih ketat, untuk mengurangi perilaku bullying tersebut. selain itu, kami juga memberikan ruang bagi santri untu bisa menyampaikan

⁴⁶ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

perasaan atau keluhannya.”⁴⁷

Selanjutnya hal yang sama juga dikatakan oleh NS3KM sebagai berikut:

“Memang yang paling sering kita lihat tuh verbal bullying, bullyingnya melalui ejek-ejekan, menghina, menyindir, yang paling sering itu manggil nama orang tua, itu kayaknya nggak bisa dibohongin ya, kayak di setiap lembaga pendidikan tuh mesti ada aja yang nyebut nama orangtua itu, awalnya ya dari bercanda itu. Kemudian kalau bullying fisik, memang ada ya bullying fisik juga, cuma kalau bullying fisik disini kalau dia menimbulkan bekas, kita enggak ada toleransi langsung dikembalikan ke orang tua itu, maka untuk bullying fisik ini sekarang Alhamdulillah udah mulai berkurangan itu yang terjadi di Pondok Pesantren, karena tadi, mereka sudah tahu bahwa ketika kekerasan fisik, bullying fisik akan dikembalikan ke orang tua. kemudian kalau social bullying, sosial juga kayaknya enggak ini sih, karena mereka hanya verbal aja, verbalnya itu ya saling, bukan mengucilkan satu orang itu tapi saling si ini ngomongin orang tua ini, ini juga sama juga, jadi nggak ada kalau sosial. Kemudian cyber bullying juga nggak ada, karena anak-anak dilarang menggunakan HP kan. Sexual bullying juga alhamdulillah nggak ada.”⁴⁸

Sejalan dengan pendapat diatas, NS4UP juga mengatakan bahwa:

“Kalau di Pondok Pesantren An-Nahl ini yang sering terjadi itu memang verbal bullying dan physical bullying. Verbal bullying itu lebih banyak dilakukan ucapan. Contohnya, ada yang dihina, diledek, dikatain kata-kata kasar. Biasanya, yang kayak gini itu terjadi karena ada yang ngerasa lebih tinggi

⁴⁷ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

⁴⁸ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

atau lebih pintar dari yang lain, jadi bisa seenaknya aja kalau ngomong. Kalau physical bullying ini lebih ke kekerasan fisik. Contohnya, ada yang tidentang, dipukul, atau disakiti fisiknya dalam bentuk apapun pokoknya. Tapi alhamdulillah sekarang di Pondok ini untuk physical bullying udah berkurang. Jadi, Cuma dua itu aja sih yang terjadi di Pondok ini, kalau buat jenis bullying yang lainnya alhamdulillah nggak ada.”⁴⁹

Sama halnya dengan pendapat diatas, NS5KW juga mengatakan bahwa:

“Di pondok pesantren ini, yang paling sering terjadi itu memang verbal bullying dan pernah terjadi juga physical bullying. Jadi, verbal bullying itu kan bullying yang lewat kata-kata. Misalnya, ada santri yang dihina, dicaci, atau diolok-olok dengan kata-kata yang menyakitkan. Bahkan kadang-kadang kata-kata yang dianggap remeh, itu biasanya orang yang melakukan itu, ngiranya cuma sekedar bercanda, tapi sebenarnya mempengaruhi perasaan santri yang kena, bikin mereka merasa rendah diri atau minder. Kadang juga santri suka diejek karena fisiknya, atau karena cara mereka belajar, atau bahkan cara mereka berbicara. Itu udah termasuk verbal bullying. Nah, kalau physical bullying itu yang lebih ke kekerasan fisik, kayak didorong, dipukul, atau disakiti secara fisik. Meskipun di pondok pesantren, kami selalu berusaha untuk menjaga suasana yang damai, kadang-kadang ada juga kejadian kayak gini. Mungkin karena kesalahpahaman, atau mungkin karena perbedaan pendapat, tapi tetap saja kekerasan fisik nggak dibenarkan. Itu bisa bikin santri yang jadi korban merasa trauma atau takut. Makanya, sebagai ustadzah sekaligus wali kamar, kami selalu ngingetin santri-satri untuk menjaga kata-kata mereka dan memperlakukan teman-temannya dengan baik. Karena, di pondok pesantren kan kita bukan sekedar belajar agama aja kan ya, tapi juga belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yang bisa menjaga hubungan baik dengan sesama. Dan

⁴⁹ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

tentu saja, bullying, baik itu verbal atau fisik, nggak pernah bisa dibenarkan di sini.”⁵⁰

Dan NS6POS juga mengatakan hal yang serupa dengan beberapa pendapat sebelumnya:

“Tadi kan perilaku bullying ada 5 ya kak, jadi kalau di pondok pesantren An-Nahl ini, emang biasanya yang sering terjadi itu bullying secara verbal sama fisik. Verbal bullying tuh lebih ke kata-kata kasar atau menghina, misalnya ngejek temen, nyebut nama jelek, atau ngomongin orang sampe ngerasa tertekan. Itu kan kalau orang yang dikatainnya baperan, kepikiran gitu, bisa bikin orang jadi down atau ngerasa nggak dihargai. Kalau physical bullying, ya lebih ke tindakan fisik, seperti dorong-dorongan, pukul-pukulan, atau bahkan kekerasan yang lebih serius. Ini tuh yang bahaya banget, karena bisa ngerusak fisik orang dan bikin trauma jangka panjang. Untuk bullying jenis lain, kayak social bullying atau cyber bullying, sih nggak terjadi di sini. Mungkin karena pondok pesantren itu kan nggak megang hp juga terus lingkungannya lebih tertutup dan dekat, jadi lebih gampang saling kenal dan ngatur supaya hal-hal kayak gitu nggak terjadi. Tapi tetap aja, yang verbal dan fisik ini harus dihilangkan. Sebagai pengurus, kita juga selalu ngajarin santri untuk saling menghargai, jadi lebih peka sama perasaan orang lain dan nggak sembarangan ngomong atau bertindak kasar.”⁵¹

Berdasarkan beberapa data diatas, dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, perilaku bullying yang paling sering terjadi adalah *verbal bullying* dan *physical bullying*. *Verbal bullying* banyak

⁵⁰ NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

⁵¹ NS6POS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

terjadi dalam bentuk ejekan, hinaan, atau sindiran yang sering kali dianggap sebagai candaan oleh pelakunya, padahal bisa sangat melukai perasaan korban. Contoh yang sering terjadi adalah santri mengejek nama orang tua temannya atau menghina fisik dan cara berbicara. Selain *verbal bullying*, *physical bullying* juga pernah terjadi di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, terutama di kalangan santri putra. Kekerasan fisik ini muncul karena berbagai alasan, seperti konflik pribadi, atau bahkan akibat budaya senioritas yang masih melekat di lingkungan pondok pesantren. Bentuk *physical bullying* yang terjadi bisa berupa pemukulan, tendangan, dorongan, atau bentuk kekerasan fisik lainnya.

c. Dampak Perilaku Bullying Terhadap Santri Dan Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Perilaku Bullying yang terjadi di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang telah memberikan dampak yang tidak baik bagi Santri dan pondok pesantren itu sendiri. Sebagaimana NS1KY mengatakan:

“Kalau kita bicara soal dampak bullying di pondok pesantren, dampaknya itu bisa sangat besar, baik buat santri sendiri maupun pondok pesantren secara keseluruhan. Jadi gini, bullying itu kan bentuk perilaku negatif yang bisa merusak mental dan emosi santri. Kalau ada yang dibuli, mereka bisa merasa tertekan, minder, bahkan ada yang bisa kehilangan rasa percaya diri. Itu nggak hanya berpengaruh pada prestasi

belajar mereka, tapi juga hubungan antar santri jadi nggak sehat. Mereka bisa jadi lebih tertutup, jadi nggak betah di pondoknya. Kalau buat pondok pesantren sendiri, kalau ada bullying, itu bisa merusak ikatan kekeluargaan yang selama ini kita bangun. Pondok itu kan tempat yang seharusnya aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Tapi ketika ada bullying, justru itu bisa menurunkan kualitas lingkungan belajar dan sosial di sini. Terus kasus bullying juga bikin citra pondok jadi jelek dikalangan masyarakat.”⁵²

Kemudian selaras dengan pendapat diatas, NS2DP juga mengungkapkan bahwa:

“ Ya tadi kan perilaku bullying yang sering terjadi di Pondok Pesantren An-Nahl itu kan verbal bullying dan physical bullying. Jadi, dampak verbal bullying dan physical bullying di pondok pesantren, sebenarnya cukup kompleks, ya. Dampak verbal bullying itu bisa langsung mempengaruhi mental dan emosi santri. Misalnya, kalau di Pondok itu biasanya mereka jadi murung, jadi pendiem karena merasa tertekan, terus nggak mau sekolah. Kalau terus-terusan begitu kan, bisa ganggu fokus belajar mereka dan juga hubungan mereka dengan teman-teman satu pesantren, terus ujung-ujungnya nggak betah di Pondok itu untuk verbal ya. Nah, kalau untuk physical bullying, jelas lebih kelihatan dampaknya. Selain cedera fisik, yang lebih serius bisa bikin trauma psikologis. mereka bisa merasa takut atau cemas setiap saat. Itu juga bisa ganggu kepercayaan diri mereka dan bisa bikin mereka jadi takut untuk ikut kegiatan pesantren atau bahkan malas belajar. Kalau kondisinya parah, bisa berpengaruh pada perkembangan spiritual dan mental mereka juga. Dari sisi pondok pesantren, tentu kalau ada bullying, itu bisa merusak suasana kondusif yang harusnya ada di Pondok. Terus dampaknya untuk pondok juga, wali santri dan masyarakat luar jadi kurang percaya sama pondok. Pokoknya kalau bullying dibiarkan, bisa terus merusak keharmonisan antar santri dan merusak citra pondok pesantren. Jadi,

⁵² NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

penting banget untuk kita pihak pondok pesantren punya sistem pengawasan dan pendekatan yang tepat, biar bullying nggak berkembang.”⁵³

Selanjutnya hal yang serupa juga dikatakan oleh NS3KM, sebagai berikut:

“Dampak perilaku bullying terhadap santri dan pondok pesantren, kalau dari dampak verbal tadi ya, karena sering diejekin jadinya lama-lama anak itu jadi males sekolah, maunya di asrama aja, murung aja gitu. Kalau dampaknya kepada pondok dari perilaku bullying ya, kalau dulu itu memang ada kekerasan, karena setelah kita beberapa tahun ini kita evaluasi memang ada dampaknya. Ketika kekerasan itu kita biarkan di pondok maka dampaknya tadi kepercayaan orang tua menurun, dan masyarakat menurun. Maka pondok mulai dari itu, ketika terjadi kekerasan di pondok langsung, sekarang ketika ada kekerasan langsung kembalikan ke orang tua. Untuk apa? Supaya masyarakat atau orang tua atau wali santri itu percayaannya meningkat terhadap pesantren.”⁵⁴

Hampir sama dengan pendapat diatas, NS4UP juga mengatakan bahwa:

“Dampak terhadap santri itu meliputi penurunan kepercayaan diri, trauma psikologis, hingga penurunan akademik. Sementara itu, bagi pesantren, perilaku bullying ini dapat merusak citra pesantren dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam lingkungan pesantren.”⁵⁵

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, NS5KW juga

⁵³ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

⁵⁴ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

⁵⁵ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

menambahkan sebagai berikut:

“Karena di Pondok ini yang ada dan sering terjadi itu fisik sama verbal bullying. Jadi, dampak verbal bullying dan physical bullying di pondok pesantren, sebenarnya cukup besar dan serius, ya. Walaupun mungkin di luar sana ada yang anggap ini hal kecil, tapi di pesantren, dampaknya bisa nyebar luas, baik buat santri itu sendiri maupun lingkungan pondok pesantren. Untuk verbal bullying, kata-kata itu kan sangat tajam, bisa bikin orang jadi merasa tertekan. Santri yang dibuli dengan kata-kata kasar atau hinaan biasanya mulai merasa nggak dihargai, dan lama-lama bisa jadi mengisolasi diri. Mereka jadi nggak punya semangat buat ikut kegiatan pesantren, biasanya jadi nggak mau sekolah, jadi pendiem, bahkan bisa kehilangan rasa percaya diri. Sementara kalau physical bullying, dampaknya bisa lebih langsung kelihatan, kan. Selain cedera fisik yang jelas merugikan, dampak psikologisnya juga nggak kalah berat. Santri yang sering diganggu atau dipukuli bisa jadi trauma, jadi sering takut dan cemas. Itu nggak hanya ganggu kepercayaan diri mereka, tapi juga bisa ganggu kesehatan mental mereka. Buat pondok pesantren sendiri, kalau ada bullying, jelas merusak suasana kondusif yang seharusnya ada, kurangnya juga kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap pondok.”⁵⁶

Dari beberapa pendapat sebelumnya, hal yang serupa juga dikatakan oleh NS6POS, sebagai berikut:

“Dampak perilaku bullying buat santri dan pondok itu, terutama dampak verbal bullying dan physical bullying di pondok pesantren, sebenarnya itu berpengaruh banget sih, baik buat kita sebagai santri maupun buat pondok pesantren itu sendiri. Misalnya kalau verbal bullying, kata-kata kasar atau ejekan itu bisa bikin kita ngerasa nggak dihargain, ya. Awalnya mungkin kita bisa tahan, tapi kalau udah sering banget dihina atau dibuli, lama-lama kita bisa jadi nggak pede, bahkan jadi ngerasa nggak nyaman buat ikut kegiatan di

⁵⁶ NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

pesantren. Itu juga bisa ganggu fokus belajar, karena kita jadi mikirin apa yang orang lain bilang, bukannya fokus ngaji, sekolah atau kegiatan lain. Kalau nggak ditangani, bisa-bisa kita jadi menutup diri, nggak mau berinteraksi sama orang lain, dan itu jelas ngaruh ke perkembangan diri kita. Nah, untuk physical bullying, itu jelas lebih kelihatan dampaknya. Selain nyakitin fisik, misalnya dipukul atau diperlakukan kasar, itu juga bisa bikin kita trauma, kan. Buat pondok pesantren, kalau ada bullying, itu bisa merusak suasana yang seharusnya penuh kedamaian. Pesantren kan harus jadi tempat belajar yang aman dan nyaman, bukan tempat buat saling nyakitin. Kalau ada bullying, itu bisa ngerusak keharmonisan antar santri gitu aja sih paling.”⁵⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang memiliki dampak yang sangat besar, baik bagi santri secara individu maupun bagi lingkungan pondok secara keseluruhan. Bagi santri, bullying dapat merusak kesehatan mental dan emosional mereka. Dan cenderung mengalami tekanan psikologis, kehilangan rasa percaya diri, hingga tidak betah di pondok, dan bahkan kehilangan semangat untuk belajar. Selain berdampak pada santri, bullying juga berpengaruh pada pondok pesantren itu sendiri. Lingkungan pesantren yang seharusnya kondusif bisa berubah menjadi tempat yang penuh tekanan dan

⁵⁷ NS6POS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

ketidaknyamanan. Jika bullying dibiarkan, keharmonisan antar santri akan terganggu, dan rasa kebersamaan dalam pondok akan menurun. Selain itu, kepercayaan wali santri dan masyarakat terhadap pondok pesantren juga dapat berkurang, karena mereka melihat pesantren sebagai tempat yang tidak aman bagi anak-anak mereka.

4. Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dengan tahapan dari fungsi manajemen yang terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*, dan *evaluating*. Adanya manajemen konflik tersebut di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang sangat mampu mengatasi dan mengurangi penyebab serta dampak perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang. Sebagaimana NS1KY menjelaskan:

“Manajemen konflik itu sebenarnya punya peran penting banget dalam mengatasi dan mengurangi penyebab serta dampak dari perilaku bullying di pondok pesantren. Di pesantren kita, ketika ada konflik antar santri, biasanya kita coba cari solusi dengan pendekatan yang komunikatif. Jadi, kita nggak langsung

menghukum atau menyalahkan, tapi lebih ke ngajarin mereka cara menyelesaikan masalah secara damai. Pertama-tama, kita pastiin dulu bahwa setiap santri tahu pentingnya saling menghormati. Kalau ada masalah, kita libatkan pihak yang terlibat langsung, dengan melibatkan ustadz ustadzah yang dekat sama mereka, biar mereka bisa lebih terbuka. Jadi, mereka nggak merasa dihakimi, tapi lebih ke merasa didengar dan dipahami. Selain itu, kita juga ngajarin tentang empati, yaitu bagaimana kita bisa merasakan apa yang orang lain rasain. Ini penting supaya santri ngerti bahwa apa yang mereka lakukan ke temannya bisa berdampak besar, bahkan bisa bikin temannya merasa terhina atau sakit hati. Kalau udah tahu dampaknya, mereka pasti lebih hati-hati dalam bertindak. Untuk dampak dari bullying, kita juga nggak tinggal diam. Kalau udah terjadi, kita pastikan korban dapat dukungan psikologis dan bantuan untuk pulih. Di pondok pesantren kita, kita punya program-program penguatan karakter, jadi selain belajar agama, mereka juga belajar cara berperilaku baik, saling menghargai, dan menjaga hubungan yang baik antar teman. Pokoknya, intinya kita pengen menciptakan lingkungan yang positif dan saling mendukung, supaya nggak ada lagi korban bullying. Kita percaya kalau manajemen konflik ini dijalankan dengan baik, kita bisa mencegah dan mengurangi bullying, serta menciptakan pondok pesantren yang lebih nyaman.⁵⁸

Kemudian selaras dengan pendapat diatas, NS2DP juga mengungkapkan bahwa:

“Manajemen konflik di pondok pesantren, ada beberapa tahapan penting yang perlu kita lakukan, yaitu analisis, perencanaan, evaluasi, dan memecahkan konflik. Ini penting banget, terutama buat mengatasi dan mengurangi masalah yang berhubungan dengan bullying di pesantren. Yang pertama, analisis konflik, itu kita harus ngerti dulu, apa sih yang sebenarnya jadi masalah? Biasanya, bullying ini kan berasal dari perbedaan karakter, kebiasaan, senioritas atau bahkan karena tekanan sosial di kalangan santri. Nah, kita perlu duduk bareng, ngobrol sama

⁵⁸ NS1KY, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 08 Januari 2025)

semua pihak meliputi santri, dan pengasuh, untuk ngelihat lebih dalam tentang apa yang jadi akar masalahnya. Karena kalau kita nggak ngerti masalahnya, ya akan susah buat nyari solusinya. Yang kedua perencanaan konflik. Setelah kita tahu penyebabnya, kita harus mulai mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Biasanya kita adakan program-program pembinaan yang mengajarkan tentang etika, saling menghormati, dan bagaimana cara menangani emosi dengan lebih baik. Kemudian seminar atau diskusi yang membahas soal pentingnya ukhuwah dan toleransi di pesantren. Intinya, kita perlu menyiapkan rencana supaya konflik ini nggak semakin berkembang dan malah jadi masalah besar. Setelah itu kita lakukan evaluasi konflik, dan yang terakhir itu Kalau sudah tahu penyebab dan kita punya rencana yang tepat, tinggal kita bantu santri untuk belajar cara menyelesaikan konflik dengan baik. Jadi, santri bisa lebih bijak dalam menghadapi perbedaan dan nggak gampang terjebak dalam tindakan yang merugikan seperti bullying.”⁵⁹

Selanjutnya NS3KM juga menambahkan sebagai berikut:

“Dalam mengatasi perilaku bullying ya, Ya yang pertama itu mengevaluasi tingkat keparahan dan mengambil tindakan yang tepat. Jadi dilihat dulu bullyingnya itu apa. Kalau hanya verbal, ejek-ejekan nama orang tua, itu biasanya dipanggil atau dinasihatin langsung tanpa dipanggil tuh contoh lagi ngumpul-ngumpul gini nih tiba-tiba ada santri yang ngejek santri lainnya, itu biasanya langsung diingatkan tapi kalau udah ketingkat anaknya sampai nangis ya, dipanggil korbannya dulu yang kita panggil korban bullyingnya. Kenapa? kan yang namanya bullying pasti ada korban tuh, kita tanya terus dia juga suruh nulis kronologis setelah ketahuan masalahnya baru kita panggil tuh siapa yang bulinya, ditanyain terus udah ngaku cukup salaman minta maaf saling maaf maaf ada hukuman juga biasanya dihukum, dihukum juga bikin istighfar bikin nulis istighfar berapa kali gitu, itu kalau yang bulinya ini kalau bulinya sampai anaknya nggak mau sekolah ya itu juga sama sih prosesnya, kita tanya kenapa gitu ya. Nah itu masih bisa kita tangani, kalau bullyingnya secara verbal. Tapi kalau udah bullyingnya, bullying kekerasan

⁵⁹ NS2DP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

itu ya, nah pertama kita tanya dulu kenapa. Itu korbannya dulu, korban. Siapa yang melihat? Nah saksi. Nanti kita ambil juga saksinya. Bener gak? Baru kita panggil pelakunya, benar gak si pelakunya gak ngaku aja baru kita saksinya hadirkan lagi. Ini saksinya yang melihat, ini korbannya, ini loh lukanya gitu. Maka kalau dia udah ngaku, nulis kronologis baru bikin surat pernyataan. Kalau itu kekerasannya menimbulkan bekas atau luka dan lain sebagainya. Orang tuanya kita panggil kita serahkan kepada orang tuanya. Selanjutnya itu manajemen konflik mampu mengurangi penyebab dan dampak buling di pondok peserta ya Jadi yang pertama memang yang dibangun adalah sistem tadi ya aturan manajemen, tadi aturan mulai dari awal tahun ajaran kita tertulis kemudian disampaikan termasuk OSPN organisasi juga membuat tank komando yang menyampaikan juga kepada adik-adik kelasnya akhirnya mereka memahami gitu ya, hanya saja pelanggaran namun dengan aturan tadi pelanggaran-pelanggaran itu semakin berkurang jadi karena adanya manajemen konflik hanya mengurangi atau meringankan, tidak menghapus 100% ya.”⁶⁰

Sejalan dengan pendapat diatas, NS4UP juga mengatakan bahwa:

“Tahapan manajemen konflik seperti perencanaan analisis konflik, evaluasi konflik, dan pemecahan konflik dapat membantu dalam mengatasi bullying. Dengan identifikasi dini, pesantren dapat segera mengambil tindakan untuk mencegah bullying berkembang lebih jauh. Dan manajemen konflik yang baik juga dapat mengurangi penyebab bullying dengan membangun budaya positif, komunikasi terbuka, serta sistem pengawasan yang ketat. Selain itu, dampak bullying dapat diminimalkan dengan memberikan pendampingan kepada korban dan memberikan sanksi edukatif kepada pelaku.”⁶¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh NS5KW sebagai berikut:

“Adanya manajemen konflik memang sangat membantu untuk

⁶⁰ NS3KM, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

⁶¹ NS4UP, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

mengatasi perilaku bullying seperti perencanaan analisis konflik, evaluasi konflik, dan pemecahan konflik. Pertama, dengan menganalisis konflik, kita bisa memahami penyebab dan kondisi yang memicu perilaku bullying, setelah itu, kita bisa melakukan evaluasi untuk melihat seberapa besar dampak perilaku bullying tersebut terhadap santri dan pondok, dan langkah apa yang perlu diambil buat mencegahnya. Terakhir, dalam memecahkan konflik, kita bisa cari solusi bersama terkait bullying yang terjadi di pondok. Iya, manajemen konflik bisa sangat membantu dalam mengurangi penyebab dan dampak bullying di pondok. Dengan pengelolaan konflik yang baik, kita bisa menangani perbedaan yang ada antar santri dengan cara yang baik dan menghindari terjadinya kekerasan atau perilaku bullying. Misalnya, jika ada perbedaan atau ketegangan antar santri, kita bisa melakukan mediasi. Terus dampak bullying yang bisa merusak mental dan sosial santri juga bisa diminimalkan dengan pendekatan yang penuh perhatian dan pemahaman. Selain itu, dengan adanya sistem pengelolaan konflik yang baik, santri bisa merasa aman dan nyaman di pondok tanpa takut mengalami atau melakukan perilaku bullying.”⁶²

Dari beberapa pendapat sebelumnya, hal yang serupa juga dikatakan oleh NS6POS, sebagai berikut:

“Iya, tahapan manajemen konflik seperti perencanaan analisis konflik, evaluasi konflik, dan memecahkan masalah bisa banget membantu mengatasi perilaku bullying di Pondok Pesantren. Misalnya, pada tahap perencanaan analisis konflik, kita bisa mengidentifikasi akar masalah dari perilaku bullying yang terjadi. Setelah itu, evaluasi konflik bisa membantu kita untuk menilai seberapa besar dampaknya terhadap lingkungan pesantren, apakah sudah mengganggu kenyamanan dan keharmonisan di pondok. Terakhir, dalam memecahkan konflik, kita bisa mencari solusi yang bersifat mencegah dan solutif, seperti dengan mengedukasi santri tentang pentingnya saling menghormati, dan menciptakan ruang komunikasi yang terbuka supaya masalah bullying bisa diselesaikan dengan baik. Manajemen konflik

⁶² NS5KW, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 09 Januari 2025)

memang bisa membantu untuk mengurangi penyebab dan dampak dari perilaku bullying. Dengan pendekatan yang sistematis, kita bisa mengidentifikasi faktor-faktor penyebab bullying. Setelah itu, dengan strategi manajemen konflik yang tepat, kita bisa mengurangi dampak negatifnya, seperti stres, kecemasan, dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh korban. Selain itu, manajemen konflik bisa menciptakan suasana yang lebih harmonis dan toleran di pondok pesantren, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya bullying di masa depan.”⁶³

Berdasarkan beberapa data diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang terbukti mampu mengurangi penyebab dan dampak bullying. Sistem aturan yang diterapkan sejak awal tahun ajaran serta peran organisasi santri dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada juniornya membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara para santri. Meskipun aturan dan sistem ini tidak bisa sepenuhnya menghapus kasus bullying, tetapi mereka berhasil mengurangi jumlah pelanggaran secara signifikan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan penuh kesadaran, pondok pesantren dapat terus menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua santri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Manajemen Konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5

⁶³ NS6POS, “Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang,” Interview by Khusnatul A’maliah (Cikeusik 30 Januari 2025)

Cikeusik Kab. Pandeglang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, peneliti mendapatkan sejumlah informasi yang menjelaskan bahwasannya Manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang meliputi beberapa tahapan yaitu:

a. *Planning* (Perencanaan Analisis Konflik)

Proses perencanaan analisis konflik di di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang sangat baik, karena dilakukan secara sistematis. Pada tahap ini Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang mengidentifikasi konflik melalui berbagai cara yang melibatkan pengamatan langsung (observasi), komunikasi, serta pendekatan berbasis kekeluargaan.

Selaras dengan penelitian Fitri yang menyatakan bahwa perencanaan analisis konflik merupakan tahap dilakukannya identifikasi konflik yang terjadi, untuk menentukan sumber penyebab dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Jika konflik sudah dalam tahap terbuka akan dapat mudah

dikenal, tetapi jika masih dalam tahap potensi (tersembunyi) perlu diberi stimulus akan menjadi terbuka dan dapat dikenal.⁶⁴

Untuk mengenali adanya konflik pengurus organisasi santri pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik melakukan observasi terhadap perubahan perilaku santri, seperti menjadi pendiam, menyendiri, atau menunjukkan emosi yang tidak biasa. Selain itu, laporan dari santri lain, ustadz/ustadzah, pengurus yang dekat dengan santri yang mengalami konflik juga menjadi salah satu cara dalam konflik. Setelah konflik terdeteksi, langkah berikutnya adalah memanggil pihak yang bersangkutan untuk diajak berdialog secara baik-baik (tabayyun), dan menulis kronologis kejadian guna memberikan pemahaman yang mendalam. Jika konflik berkaitan dengan pelanggaran aturan pondok, maka sanksi tetap diberikan dengan prinsip mendidik. Hampir sama dengan penelitian Fanniatul Hayyah, dkk yang berjudul “Implementasi Manajemen Konflik dalam Menyelesaikan Persoalan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember,” langkah-langkah perencanaan manajemen konflik yaitu meliputi; 1) identifikasi masalah santri, 2) meninjau kebijakan yang ada, 3) Menetapkan tindakan

⁶⁴ Fitri Handayani, “Manajemen Konflik Menuju Madrasah Efektif,” *Journal of Student Research (JSR)*, Vol 1, No. 5 (September, 2023), 136–156.

penyelesaian yang tepat, 4) Pelaksanaan atau implementasi langkah-langkah penyelesaian, 5) Evaluasi efektivitas penyelesaian.⁶⁵

Adapun penelitian Mutmainnah yang berjudul “Penerapan Manajemen Konflik di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang,” penelitian ini membahas tentang penerapan manajemen konflik melalui perencanaan dengan mengidentifikasi konflik, pengorganisasian dengan kepala madrasah memantau segala aspek dari bawahannya dan segera mengambil tindakan jika terjadi masalah juga memberikan motivasi, penerapan yang dilakukan dengan dapat mengambil keputusan walaupun biasanya dibawah tekanan serta penyelesaian masalah dengan melakukan musyawarah dan pengawasan dengan memantau bawahannya agar tidak terjadi konflik secara berulang.⁶⁶

b. *Organizing*

Pengorganisasian terhadap manajemen konflik di Pondok

⁶⁵ Fanniatul Hayyah et al., “Implementasi Manajemen Konflik Dalam Menyelesaikan Persoalan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Jember,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 3 (November, 2023), 52–65.

⁶⁶ Mutmainnah, “Penerapan Manajemen Konflik Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang,” (Parepare: IAIN Parepare, 2023). 25.

Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang pihak pondok pesantren membentuk tim khusus dalam pendalaman konflik, yang terdiri dari pimpinan pondok, wakil pengasuh, direktur pengasuhan.

c. *Actuating*

Pada tahap ini mengambil tindakan untuk mengatasi konflik yang terjadi, termasuk memberi stimulus jika memang konflik masih dalam tahap tersembunyi dan perlu dibuka.⁶⁷

Di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik, penyelesaian konflik antar santri dilakukan dengan pendekatan bertahap sesuai dengan tingkat keparahannya. Jika konflik masih ringan, wali kamar atau pengurus organisasi santri akan terlebih dahulu memanggil pihak yang berselisih untuk diajak berbicara secara personal. Jika konflik mulai mengganggu kenyamanan lingkungan pondok pesantren, maka dilakukan mediasi dengan melibatkan ustadz atau ustadzah bagian pengasuhan agar tercapai solusi yang adil bagi semua pihak. Untuk konflik yang lebih serius, terutama yang melanggar aturan pondok, direktur pengasuhan akan turun tangan. Jika konflik masih belum terselesaikan, pimpinan pondok akan mengambil tindakan

⁶⁷ Fitri et al.

disiplin berupa teguran, tugas sosial, atau sanksi edukatif lainnya. Namun, jika konflik melibatkan kekerasan, santri yang bersangkutan akan dikembalikan kepada orang tuanya sesuai dengan peraturan yang telah disepakati sejak awal.

Sedangkan menurut Fauza Himatun Nangimah dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Konflik Dalam Menangani Permasalahan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” menyatakan bahwa pemecahan konflik bisa dilakukan oleh pihak yang berkonflik saja ataupun ada campur tangan pihak ketiga, dalam hal ini adalah pengurus dan kyai atau pengasuh pondok pesantren.⁶⁸

Adapun menurut Deden Alamsyah Kurniawan dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Masalah di Pondok Darul Mutaqin Pagar Alam,” mengatakan bahwa memecahkan konflik dapat dilakukan dengan cara *problem solving* yaitu dengan mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak. *Problem solving* dapat didefinisikan sebagai segala macam usaha yang dilakukan

⁶⁸ Fauza H N, “Manajemen Konflik Dalam Menangani Permasalahan Antar Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Sirau Kecamatan Kemrajen Kabupaten Banyuwangi,” *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022).

untuk mengalokasikan suatu solusi bagi kontroversi yang terjadi, yang dapat diterima oleh semua pihak.⁶⁹

d. *Controlling*

Tahapan *controlling* yang digunakan pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang adalah dengan menganalisis hasil dari penyelesaian konflik tersebut.

e. *Evaluating*

Evaluasi konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dilakukan dengan mengamati perkembangan konflik sejak tahap awal hingga dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan pondok pesantren. Konflik biasanya dimulai dari tahap tersembunyi, yang ditandai dengan perubahan sikap santri atau ketegangan yang belum tampak jelas. Jika dibiarkan, konflik bisa berkembang ke tahap titik kritis, di mana gesekan mulai terlihat dalam bentuk perdebatan atau perbedaan pendapat yang semakin terang-terangan. Jika tidak segera ditangani, konflik bisa mencapai tahap mendekati titik patah, yang berpotensi memicu pertengkaran terbuka dan mengganggu stabilitas pondok pesantren.

⁶⁹ Deden Kurniawan Alamsyah, "Implementasi Manajemen Konflik Dalam Penyelesaian Masalah Di Pondok Darul Mutaqin Pagar Alam," *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), 56.

Sebagaimana pendapat Fitri yang menyatakan bahwa pada tahap evaluasi ini apakah konflik tersebut sudah mendekati titik patah, sehingga perlu diredam agar tidak menimbulkan dampak negatif. Atau konflik tersebut masih berada sekitar titik kritis yang justru menimbulkan dampak positif. Atau justru baru dalam tahap tersembunyi, sehingga perlu diberi stimulus agar mendekati titik kritis dan memberikan dampak positif.⁷⁰

Namun, tidak semua konflik harus diredam. Konflik yang bersifat membangun, seperti perbedaan pendapat dalam organisasi atau diskusi pelajaran, bisa dikelola agar menghasilkan solusi yang positif dan melatih santri dalam berdiskusi dengan baik. Sementara itu, konflik yang berpotensi merusak kebersamaan harus segera ditangani dengan pendekatan yang bijak agar tidak berlarut-larut dan mengganggu ketenangan pondok pesantren. Evaluasi konflik bukan hanya tentang mencari siapa yang salah, tetapi juga menjadi bahan pembelajaran untuk memperbaiki sistem dan menciptakan lingkungan pondok pesantren yang lebih harmonis.

Adapun penelitian yang dilakukan Ayu Puspitasari yang berjudul “Manajemen Penyelesaian Konflik Antar Santri Oleh Pengurus

⁷⁰ Fitri Handayani, “Manajemen Konflik Menuju Madrasah Efektif.” 136-156.

Pondok Pesantren Putri Ainul Yaqin Ajung Jember,” pada penelitian ini evaluasi manajemen penyelesaian konflik antar santri oleh pengurus yang dilakukan adalah pengukuran terhadap dua aspek yaitu terlaksana dan tidaknya peraturan dan kegiatan. Penilaian melihat banyaknya data santri yang melanggar dan juga melihat dari partisipasi semua santri terhadap peraturan yang telah diterapkan oleh kepengurusan dan pengasuh yang dapat menjaga kenyamanan dan menjaga terjadi konflik pada santri.⁷¹

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Manajemen Konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

a. Faktor Pendukung Internal

Faktor pendukung internal implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu aturan atau sistem pondok pesantren itu sendiri yang berfungsi sebagai pedoman kedisiplinan, tetapi juga sebagai langkah pencegahan agar konflik tidak mudah muncul. Dengan adanya sistem bertingkat dalam penyelesaian konflik, mulai dari musyawarah antar santri, peran pengurus organisasi santri, hingga

⁷¹ Ayu Puspitasari, “Manajemen Penyelesaian Konflik Antar Santri Oleh Pengurus Pondok Pesantren Putri Ainul Yaqin Ajung Jember,” (Jember: Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 10.

keterlibatan ustadz ustadzah dan pihak pengasuhan, konflik dapat diselesaikan secara efektif tanpa langsung menjadi perkara besar. Selain itu, aturan disiplin di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang bersifat mendidik, dengan tahapan mulai dari teguran hingga konsekuensi yang lebih tegas sesuai dengan pelanggaran.

Tiga pelanggaran berat di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu kekerasan, hubungan lawan jenis (pacaran), dan mencuri memiliki sanksi berupa dikembalikan kepada orang tua, sebagaimana telah disampaikan sejak awal masuk pondok dan disepakati. Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang mengajarkan santri untuk belajar bertanggung jawab dan berakhlak yang baik. Nilai-nilai seperti adab, tabayyun, dan musyawarah juga ditekankan agar santri terbiasa menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana. Dengan sistem ini, lingkungan pondok pesantren menjadi lebih tertib, harmonis, dan kondusif bagi para santri untuk fokus belajar dan berkembang secara moral serta spiritual.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Adapun faktor pendukung eksternal implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik

Kab. Pandeglang yaitu penanaman nilai-nilai karakter terhadap santri, yang mana memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian santri, terutama dalam menghadapi konflik. Melalui nilai-nilai seperti sabar, toleransi, jujur, saling menghormati, dan musyawarah. Selain itu, santri juga diajarkan untuk mengelola perbedaan dengan cara yang bijaksana, tidak mudah terbawa emosi, dan lebih terbuka terhadap solusi damai. Budaya musyawarah yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang juga mendukung terciptanya suasana harmonis dan kondusif. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan formal seperti upacara dan khutbatul ‘arsy, maupun dalam interaksi sosial di lingkungan asrama dan organisasi santri. Dengan karakter yang kuat, santri mampu menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan menjaga hubungan yang baik antar sesama.

Selaras dengan pendapat Alfian yang menyatakan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam penyelesaian konflik antar santri di pesantren adalah penguatan nilai-nilai agama dan pesantren itu sendiri. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki prinsip-prinsip dasar yang mengajarkan

pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), toleransi, dan saling menghormati antar sesama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral bagi santri dalam menyelesaikan perbedaan budaya dan keyakinan. Ketika santri memahami bahwa konflik seharusnya diselesaikan dengan cara yang damai dan berdasarkan ajaran Islam, mereka lebih cenderung untuk mencari solusi yang menyatukan dan menghindari kekerasan.⁷²

Adapun menurut Aly Ramdan dalam penelitiannya yang berjudul “manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang” faktor pendukung manajemen konflik yaitu; 1) Adanya kebijakan yang dirumuskan bersama dalam bentuk tata tertib yang dijalankan di sekolah. 2) Guru atau sapa yang dibentuk sudah berfungsi dalam mengelola konflik siswa. 3) Guru bimbingan dan konseling menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam mengelola konflik yang terjadi. 4) Wali siswa cukup kooperatif dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah terkait dengan konflik siswa. 5) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan sehingga meminimalisir konflik

⁷² Alfian Fadli et al., “Strategi Pengurus Keamanan Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Santri Yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda Di Pondok Pesantren”, *Jurnal Riset Manajemen*, Vol. 2, No. 4, (2024), 413-423.

siswa.⁷³

c. Faktor Penghambat Internal

Faktor penghambat internal dalam implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu kurangnya keterbukaan santri dalam melaporkan konflik.

Di lingkungan Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, keterbukaan santri dalam melaporkan konflik menjadi tantangan besar dalam manajemen konflik. Banyak santri yang merasa malu, takut dihukum, atau khawatir tentang dampak sosial jika mereka melaporkan konflik, baik itu konflik antar sesama santri maupun permasalahan pribadi. Ketidakmampuan untuk menyampaikan masalah ini menyebabkan konflik yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cepat malah berkembang menjadi masalah yang lebih besar, mengganggu keharmonisan, dan mempengaruhi hubungan antar santri serta pengasuh.

Sebagai upaya untuk mengatasi hal ini, pihak pengelola Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang berusaha menciptakan suasana yang lebih terbuka dan nyaman, di

⁷³ Aly Ramdan, dkk. "Manajemen Konflik Siswa Di Sma Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang," *Doctoral dissertation, Pascasarjana*, 2017, 9. <https://eprints.unm.ac.id>

mana santri merasa aman untuk berbicara tentang konflik yang mereka alami. Salah satu langkah yang diambil Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kabupaten Pandeglang adalah dengan menempatkan ustadz atau ustadzah sebagai wali kamar di setiap kamar santri, yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan membantu santri merasa dekat serta lebih mudah mengungkapkan permasalahan. Dengan menciptakan suasana yang terbuka dan penuh kepercayaan, diharapkan konflik dapat segera terdeteksi dan diselesaikan sebelum berkembang lebih jauh.

d. Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal dalam implementasi manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang yaitu kurangnya pemahaman wali santri terhadap aturan atau sistem pondok pesantren.

Kurangnya pemahaman wali santri terhadap aturan atau sistem yang berlaku menjadi hambatan eksternal yang signifikan dalam manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang. Sering kali, wali santri memiliki pandangan atau ekspektasi pribadi tentang bagaimana anak mereka seharusnya diperlakukan, tanpa memahami sepenuhnya

aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Hal ini menjadi masalah ketika konflik kecil terjadi, terutama yang melibatkan antar santri. Biasanya, wali santri hanya mendengar satu sisi cerita dari anak mereka, yang kadang tidak lengkap, dan tanpa mengetahui konteks penuh, mereka langsung bereaksi dengan protes atau bahkan membawa konflik tersebut keluar dari Pondok, yang justru memperburuk situasi.

Untuk mengatasi hambatan ini, pihak pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang berusaha aktif dalam membangun komunikasi dengan wali santri. Mereka mengadakan pertemuan rutin, menyediakan grup komunikasi, serta memberikan laporan perkembangan santri agar wali santri lebih paham mengenai aturan yang ada dan proses pengasuhan di Pondok. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan wali santri dapat lebih bijaksana dan tidak terburu-buru bereaksi dalam menghadapi konflik.

Adapun menurut penelitian Aly Ramdan yang berjudul “manajemen konflik siswa di SMA Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang” faktor penghambat manajemen konflik yaitu; 1) Sekolah masih kekurangan tenaga guru bimbingan konseling, b) Ada sebagian siswa yang tidak mau ikut kegiatan ekstrakurikuler,

c) Kadang orang tua/wali siswa tidak hadir terkait penanganan konflik siswa di sekolah, d) Masih kurangnya upaya preventif terhadap kemungkinan munculnya konflik antara siswa di sekolah.⁷⁴

3. Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang merupakan lembaga pendidikan islam yang berisi perkumpulan santri dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang, budaya, karakter serta perilaku yang berbeda. Sehingga dari perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi sumber terjadinya konflik. Dari sumber tersebut dapat menciptakan cabang-cabang sumber konflik lainnya seperti prasangka buruk, kesalahpahaman, keras kepala atau egois, mudah tersinggung, perbedaan interpretasi, perbedaan pendekatan, ketergantungan, dan sebagainya. Sehingga terjadilah perilaku bullying antar santri.

a. Penyebab Perilaku bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Perilaku bullying di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5

⁷⁴ Aly Ramdan, dkk. "Manajemen Konflik Siswa Di Sma Negeri 1 Masalle Kabupaten Enrekang," *Doctoral dissertation, Pascasarjana*, 2017, 9. <https://eprints.unm.ac.id>

Cikeusik Kab. Pandeglang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1) Perbedaan status ekonomi dan kecerdasan

Beberapa santri yang merasa lebih kaya atau lebih pintar cenderung merendahkan teman-temannya yang dianggap kurang mampu atau kurang pintar, dengan mengejek yang awalnya dianggap hanya sekedar candaan. Namun, dapat berkembang menjadi perilaku bullying yang serius.

2) Budaya Senioritas

Budaya senioritas, tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga terjadi di Pondok Pesantren, budaya senior terjadi antara santri senior dan junior. Kehadiran budaya ini menyebabkan imobilisasi santri yang lebih muda dan perlakuan yang tidak menyenangkan (termasuk intimidasi) oleh santri yang lebih tua.⁷⁵ Sebagaimana di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang budaya senioritas juga berperan besar dalam munculnya perilaku bullying. Santri yang lebih senior sering merasa memiliki kekuasaan atas juniornya, bahkan memanfaatkan posisi mereka untuk memberi perintah

⁷⁵ Imas Kania Rahman, dkk. "Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren." *Asatiza : Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 (2023), 156–67. <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/asatiza>.

atau perlakuan kasar. Terkadang, perlakuan keras ini dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan, padahal sering kali berujung pada kekerasan emosional dan fisik yang justru merusak. Jika budaya ini tidak diubah, bisa menyebabkan ketegangan yang lebih besar dan memicu perilaku bullying yang lebih sering terjadi.

3) Jauh dari Pengawasan Orangtua

Jauh dari pengawasan orang tua juga menjadi faktor lain yang memicu perilaku bullying di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang. Santri itu berasal dari berbagai wilayah dengan budaya dan adat yang tidak sama. Sehingga para santri yang tidak mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru.⁷⁶ Jadi, ketika santri merasa jauh dari orang tua, mereka sering merasa bebas dan tidak ada yang mengawasi tindakan mereka. Hal ini memberi mereka kebebasan untuk bertindak semena-mena, termasuk melakukan perilaku bullying.

Secara keseluruhan, perilaku bullying di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang terjadi karena

⁷⁶ Hidayatullah Jakarta, "Bullying Di Pesantren : Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya", *Jurnal Sustainable*, Vol. 5, No. 2, (2022): 198–207.

kombinasi dari perbedaan status sosial, budaya senioritas yang disalahgunakan, jauh dan kurangnya pengawasan serta dukungan emosional dari orang tua. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berujung pada lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan santri. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama untuk mengatasi permasalahan ini dengan cara yang lebih bijaksana dan edukatif.

Adapun menurut M. Idrus Ubaidillah dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok” menyatakan bahwa perilaku bullying santri di Pondok Pesantren disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu; 1) kondisi anak yang jauh dari orang tua, kurangnya pengawasan, keluarga yang acuh, sering terjadi konflik antar orang tua, dan kurang nya komunikasi. 2) Faktor teman sebaya juga menjadi salah satu penyebab terjadinya tindak bullying seperti pengaruh buruk yang diberikan akan sangat berpengaruh kepada tingkah lakunya. 3) Faktor Sekolah juga bisa menjadi penyebab perilaku bullying terjadi akibat dari pengawasan serta peraturan dan hukuman yang tidak berjalan maksimal menyebabkan penyimpangan berupa

bullying.⁷⁷

Sedangkan menurut Wahyuni dalam penelitiannya yang berjudul “Bullying dan Mental Hygiene Santri di Pondok Pesantren Jember” menyatakan bahwa penyebab perilaku bullying yang sering terjadi di Pondok Pesantren karena adanya pelanggaran atas peraturan yang dibuat oleh pengurus yang sudah disahkan oleh pengasuh dan adanya eksklusifitas antara senioritas dan junioritas di pondok pesantren tersebut, yang membuat kekerasan bullying itu terjadi. Perilaku bullying yang kerap terjadi diasrama tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga melampiaskan dengan perilaku bullying.⁷⁸

b. Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Perilaku bullying merupakan suatu perilaku agresif atau bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain dan untuk memberikan tekanan psikologis pada orang lain secara sengaja dan sengaja dilakukan berulang kali atau terus menerus dalam

⁷⁷ M. Idrus Ubaidillah, “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok,” *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulla, 2022), 1–12.

⁷⁸ Wahyuni, Sitti Ernawati. “Bullying Dan Mental Hygiene Santri Di Pondok Pesantren Jember,” *Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10, No. 2, (2022), 58–66.

jangka waktu tertentu oleh seseorang, individu atau kelompok.⁷⁹

Perilaku bullying meliputi *verbal bullying* (tindakan bullying yang dilakukan dengan kata-kata), *Physical Bullying* (penindasan fisik), *Social Bullying* (perundungan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap seorang individu), *Cyber Bullying* (perundungan dengan menggunakan teknologi digital), dan *Sexual Bullying* (pelecehan seksual).⁸⁰

Di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, perilaku bullying yang paling sering terjadi adalah *verbal bullying* dan *physical bullying*. *Verbal bullying* banyak terjadi dalam bentuk ejekan, hinaan, atau sindiran yang sering kali dianggap sebagai candaan oleh pelakunya, padahal bisa sangat melukai perasaan korban. Contoh yang sering terjadi adalah santri mengejek nama orang tua temannya atau menghina fisik dan cara berbicara, yang tanpa disadari dapat membuat korban merasa rendah diri, stres, atau minder. Perilaku ini berulang karena tidak semua santri memahami bahwa kata-kata bisa berdampak buruk bagi orang lain.

⁷⁹ Imas Kania Rahman, dkk. "Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren." *Asatiza : Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 (2023), 156–67.

⁸⁰ Emanuel Haru, "Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Intrekultural*, Vol. 11, No. 2. (Juli 2023), 59-71.

Selain *verbal bullying*, *physical bullying* juga pernah terjadi di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang, terutama di kalangan santri putra. Kekerasan fisik ini muncul karena akibat budaya senioritas yang masih melekat di lingkungan pondok pesantren. Bentuk *physical bullying* yang terjadi bisa berupa pemukulan, tendangan, dorongan, atau bentuk kekerasan fisik lainnya.

Sementara itu, jenis bullying lain seperti *social bullying*, *cyber bullying*, dan *sexual bullying* tidak ditemukan di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang. *Social bullying*, yang melibatkan pengucilan atau perundungan kelompok, tidak terjadi karena santri di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang lebih cenderung melakukan ejekan verbal daripada mengucilkan seseorang secara sosial. *Cyber bullying* pun tidak ada karena santri di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang dilarang membawa ponsel, sehingga interaksi mereka terbatas pada lingkungan pondok tanpa pengaruh media sosial. Begitu pula dengan *sexual bullying*, yang juga tidak terjadi karena aturan ketat pondok yang melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, serta sanksi berat bagi yang melanggarnya.

Sedikit berbeda dengan penelitian Dewi Pratiwi yang berjudul “Studi Kasus Perilaku Bullying dan Penanganannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Multazam Bontonompo” bentuk perilaku bullying yang terjadi di Pondok Pesantren diantaranya yaitu; 1) bullying fisik, seperti ditendang, dipukul, dan didorong. 2) bullying verbal, seperti memanggil dengan sebutan orang tua dan mengejek. 3) bullying sosial, diasingkan dan dijaui oleh lingkungan pertemanan di Pondok Pesantren.⁸¹

c. Dampak Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Perilaku bullying di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang memiliki dampak yang sangat besar, baik bagi santri secara individu maupun bagi lingkungan pondok secara keseluruhan. Dampak perilaku bullying yang terjadi di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik, terutama dalam bentuk verbal dan fisik, cukup kompleks.

Verbal bullying membuat santri menjadi murung, lebih pendiam, bahkan bisa sampai tidak ingin bersekolah. Hal ini mengganggu fokus belajar mereka dan membuat mereka sulit menjalin

⁸¹ Dewi Pratiwi, dkk. “Studi Kasus Perilaku Bullying Dan Penanganannya Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur ’ an Multazam Bontonompo,” *Jurnal Nalar Pendidikan Indonesia*, Vol. xx, No..xx (2024), 1–7.

hubungan baik dengan teman-temannya. Sementara itu, *physical bullying* memiliki dampak yang lebih nyata karena dapat menyebabkan cedera fisik serta trauma psikologis yang mendalam. Rasa takut dan cemas akibat kekerasan fisik dapat mengurangi rasa percaya diri santri dan membuat mereka enggan mengikuti kegiatan pesantren, sehingga menghambat perkembangan spiritual dan mental mereka.

Adapun menurut Ranis Oktaviani dan Febria Syifa'unnufus dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Perilaku Bullying terhadap Kesehatan Mental Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri” menyatakan bahwa dampak bullying terhadap kesehatan mental yaitu korban bullying menjadi pendiam, lemah, takut ketika bertemu dengan pelaku, capek dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar.⁸²

Sedangkan menurut penelitian Badrotuz Zakiyah yang berjudul “Perilaku Bullying Pada Santri Remaja Putri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II Lirboyo Kediri) dampak perilaku bullying terhadap santri yaitu santri jadi malas mengikuti

⁸² Ranis Oktaviani dan Febria Syifa'unnufus, “Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Islahuddin Kediri,” *Jurnal Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, Vol. 1, No. 1 (2023), 71–81.

kegiatan pondok, menyendiri, merasa terpojokan, merasa tidak mempunyai teman, merasa tertekan, merasa takut, dan menjadi pelaku bullying.⁸³

Selain berdampak pada santri, bullying juga berpengaruh pada pondok pesantren itu sendiri. Lingkungan pesantren yang seharusnya kondusif bisa berubah menjadi tempat yang penuh tekanan dan ketidaknyamanan. Selain itu, kepercayaan wali santri dan masyarakat terhadap pondok pesantren juga dapat berkurang, karena mereka melihat pesantren sebagai tempat yang tidak aman bagi anak-anak mereka. Oleh sebab itu, pengelola pondok pesantren harus memiliki sistem pengawasan dan pendekatan yang tepat untuk mencegah serta menangani bullying agar lingkungan pondok tetap harmonis dan kondusif bagi seluruh santri.

Dalam beberapa tahun terakhir, Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang telah melakukan evaluasi dan menyadari bahwa membiarkan kekerasan terjadi akan berdampak buruk pada reputasi pesantren. Oleh karena itu, sekarang setiap kasus kekerasan langsung ditindak dengan serius,

⁸³ Badrotuz Zakiyah, "Perilaku Bullying Pada Santri Remaja Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II Lirboyo Kediri)," *Skripsi*, (Kediri: IAIN Kediri, 2019). 12.

bahkan dalam beberapa kasus, santri yang melakukan kekerasan dikembalikan kepada orang tua mereka. Langkah ini diambil untuk meningkatkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren dan memastikan bahwa lingkungan pondok pesantren menjadi tempat yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan akademik dan spiritual para santri.

4. Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang

Manajemen konflik memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi dan mengurangi penyebab serta dampak bullying di pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang. Pendekatan utama yang digunakan adalah komunikasi yang baik dan penyelesaian masalah secara damai. Ketika terjadi konflik antar santri, pihak pondok lebih memilih untuk mencari solusi dengan cara mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dibandingkan langsung memberikan hukuman. Dengan melibatkan ustadz dan ustadzah yang dekat dengan santri, mereka dapat merasa lebih nyaman untuk berbicara dan tidak merasa dihakimi, sehingga proses penyelesaian konflik menjadi lebih efektif.

Dalam penerapan manajemen konflik, terdapat beberapa tahapan penting yang harus dilakukan, yaitu analisis, perencanaan, evaluasi, dan penyelesaian konflik. Pertama, dalam tahap perencanaan analisis konflik, pihak pondok perlu memahami akar masalah dari konflik yang terjadi. Penyebab bullying di pondok sering kali berasal dari perbedaan karakter, kebiasaan, senioritas, atau tekanan sosial antar santri. Oleh karena itu, perlu adanya diskusi antara santri dan pengasuh untuk menggali lebih dalam sumber permasalahan sebelum mencari solusi. Setelah mengetahui penyebab konflik, langkah selanjutnya, dilakukan evaluasi untuk memastikan apakah langkah-langkah yang telah diambil efektif dalam mengurangi kasus bullying. Terakhir, santri diberikan bimbingan dalam menyelesaikan konflik secara bijak, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam perilaku merugikan seperti bullying.

Dalam menangani bullying, pondok pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang memiliki prosedur yang terstruktur. Pertama, tingkat keparahan bullying akan dievaluasi untuk menentukan tindakan yang tepat. Jika bullying masih dalam bentuk verbal seperti ejekan, biasanya santri yang melakukannya akan langsung diperingatkan. Jika kasusnya lebih serius dan sampai membuat korban menangis, maka korban akan dipanggil terlebih

dahulu untuk menceritakan kejadian secara detail. Setelah itu, pelaku akan dipanggil dan diminta untuk mengakui perbuatannya serta meminta maaf kepada korban. Hukuman ringan seperti menulis istighfar biasanya diberikan untuk memberikan efek jera. Namun, jika bullying menyebabkan korban tidak mau sekolah, maka pendekatan yang lebih mendalam akan dilakukan.

Jika bullying berbentuk kekerasan fisik, prosedurnya lebih ketat. Korban akan dipanggil terlebih dahulu, lalu saksi yang melihat kejadian akan dimintai keterangan. Setelah itu, pelaku dihadapkan dengan bukti-bukti dan jika terbukti bersalah, ia akan diminta untuk menulis kronologi kejadian serta surat pernyataan. Jika kekerasan menyebabkan luka atau bekas, orang tua korban akan dipanggil dan kasusnya diserahkan kepada orang tua untuk tindakan lebih lanjut.

Manajemen konflik di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik Kab. Pandeglang terbukti mampu mengurangi penyebab dan dampak bullying. Sistem aturan yang diterapkan sejak awal tahun ajaran serta peran organisasi santri dalam menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada juniornya membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara para santri. Meskipun aturan dan sistem ini tidak bisa sepenuhnya menghapus kasus bullying, tetapi mereka berhasil mengurangi jumlah pelanggaran secara signifikan. Dengan

pendekatan yang terstruktur dan penuh kesadaran, pondok pesantren dapat terus menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi semua santri.

Adapun menurut Dahniar Ananda, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Al-Fattah Jember” Implementasi manajemen konflik terhadap perilaku bullying di Pondok Pesantren yaitu dengan berupaya untuk memahami situasi pesantren, mengamanahi pengurus untuk lebih memperhatikan para santri, dan jika dirasa kasus pembullying itu cukup parah maka pengasuh akan turun langsung untuk menanganinya. Selain itu, pengasuh pesantren akan memilih pengurus yang benar-benar bisa untuk memahami kondisi pesantren dan pengurus yang tidak main-main dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat memberikan panduan yang jelas dalam mengatasi konflik.⁸⁴

Selain itu, banyak cara juga yang bisa dilakukan untuk menghindari terjadinya kasus bullying di kawasan pesantren, diantaranya yaitu: 1) Memberi pengarahan dan pemebejalan positif, dengan melakukan kegiatan positif selama dipondok pesantren. 2)

⁸⁴ Dahniar Ananda, dkk. “Implementasi Manajemen Konflik Terhadap Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Fattah Jember,” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, Vol. 3, No. 2, (2023), 272–77.

memberi semangat kepada santri untuk menghadapi suatu kondisi yang mungkin tidak menyenangkan. 3) Lebih memperhatikan peraturan dan penatalaksanaannya. 4) Peka terhadap lingkungan sekitar. 5) Meningkatkan rasa kepedulian antar sesama. 6) Melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai dampak buruk kasus bullying.⁸⁵

⁸⁵ Nurul Fadilah, dkk. "Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, Vol. 5, No. 1 (2023), 1–10.